

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH
SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

Tesis

Oleh:

Eka Wulandari

NIM. 19710032



**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH
SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

Tesis

Oleh:

Eka Wulandari

NIM. 19710032

DOSEN PEMBIMBING:

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006942003



**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH
SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Eka Wulandari

NIM 19710032

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

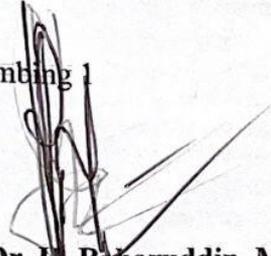
2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 15 Juni 2022

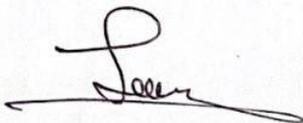
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Pembimbing II


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd
NIP. 197902022006042003

Malang, 15 Juni 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 198010012008011016

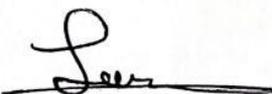
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 1 Juli 2022.

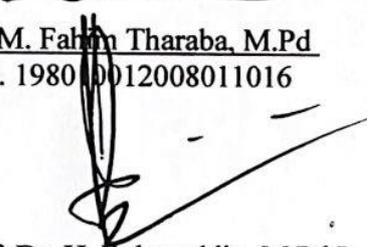
Dewan Penguji,


Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

Ketua/Penguji


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19800012008011016

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Pembimbing I/Penguji


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Eka Wulandari
Nim : 19710032
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima segala sanksi atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Juni 2022

Hormat saya,



Eka Wulandari
NIM. 19710032

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpah curahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Sang revolusioner dunia pertama yang telah memberikan cahaya yang terang dengan adanya ilmu pengetahuan yang kita rasakan saat ini.

Selesainya penulisan tesis ini, pada dasarnya tidak terlepas dari partisipasi segenap pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti. Oleh karena itu, peneliti haturkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd Selaku ketua Program Studi dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku sekretaris Program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I tesis ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran serta membuat penulis selalu bersemangat dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran serta kemudahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
6. Bapak dan ibu dosen serta staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang telah diberikanserta kemudahan-kemudahan selama menyelsaikan studi.

7. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat diajukan referensinya dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang telah membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirobbil 'Alamin

Malang, 13 Juni 2022
Peneliti,



Eka Wulandari
NIM. 19710032

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ها = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftog

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HAMALAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoretik	17
1. Konsep Budaya Religius	17
a. Pengertian Budaya Religius	17
b. Wujud Budaya Religius	21
c. Karakteristik Budaya religius	24
d. Budaya Religius dalam Islam.....	24
2. Implementasi Pengembangan Budaya Religius	26
a. Strategi Pengembangan Budaya Religius	26

b. Upaya Pengembangan Budaya Religius	29
3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah	32
a. Kepemimpinan	32
1. Pengertian Kepemimpinan	32
2. Syarat-Syarat Kepemimpinan	38
3. Gaya Kepemimpinan.....	39
b. Kepala Madrasah	42
1. Pengertian Kepala Madrasah.....	42
2. Karakteristik Kepala Madrasah.....	48
3. Peran Kepala Madrasah.....	50
B. Perspektif Islam Tentang Variabel Penelitian	56
C. Kerangka Berfikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti.....	61
C. Latar Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data	67
G. Keabsahan Data	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	70
B. Paparan Data Hasil Penelitian	76
1. Landasan/Konsep Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah	77
2. Implementasi Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah	82
3. Implikasi Kepala Madrasah	97
C. Temuan Penelitian pada MTs Salafiyah Syafi'iyah	101
BAB V PEMBAHASAN	
A. Landasan Pengembangan Budaya Religius di MTs SS	105
B. Implementasi Budaya Religius di MTs SS	113

C. Implikasi Kepala Madrasah	125
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara Terstruktur	66
Tabel 4.1 Profil MTs Salafiyah Syafi'iyah	70
Tabel 4.2 Data Jumlah Peserta Didik MTs Salafiyah Syafi'iyah	75
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs Salafiyah Syafi'iyah	75
Tabel 4.4 Landasan Pengembangan Budaya Religius	101
Tabel 4.5 Implementasi Budaya Religius	102
Tabel 4.6 Implikasi Budaya Religius	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peranan Utama Kepala Madrasah	51
Gambar 4.1 Visi Misi MTs Salafiyah Syafi'iyah	73
Gambar 4.2 Struktur Organisasi MTs Salafiyah Syafi'iyah	74
Gambar 4.3 Saat Melaksanakan Shalat Berjamaah	90
Gambar 4.4 Bersalaman Sebelum Masuk Kelas	92
Gambar 4.5 Ekstrakurikuler Pramuka	93
Gambar 4.6 Ekstrakurikuler Arabic and English Club	93
Gambar 4.7 Proses KBM	95
Gambar 4.8 Kegiatan MQK	96

MOTTO

عَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi
(pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”¹.

(QS. Al-Baqarah : 216)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. Al-Baqarah (2): 216

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring untaian rasa syukur kepada Allah SWT, Karya ini penulis Persembahkan kepada:

Kedua orang tua ku yang sangat ku sayangi, ku cintai dan ku banggakan, Bapak Nurhamdi yang selalu memberiku semangat untuk terus menyelesaikan studiku dan Mama tercinta yang InsyaAllah sudah bahagia bersama Allah dan kekasih-Nya disana, Almarhumah mama Irawati yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, tiada kata yang dapat mengungkapkan betapa bangganya menjadi buah hati kalian. Semoga Allah selalu memberikan limpahan kasih sayang-Nya kepada bapak dan mama tersayang.

Kepada suamiku yang selalu membersamaku dan mendukungku tanpa pernah letih, dan tak pernah ada rasa bosan sedikit pun, terimakasih selalu mendampingiku sampai terselesaikan nya tesis ku ini.

Adik ku Aliya Anggraini dan Sabrina Al-Manna yang selalu mewarnai hari-hari ku dengan penuh canda tawa, selalu menghiburku dikala ku sedih.

Kepada para dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya

Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister MPI angkatan 2019 yang selalu setia menemani dan saling berbagi ilmu dan pengalaman demi kesuksesan di hari esok.

ABSTRAK

Eka Wulandari, 2022. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang*, Tesis Magister, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, Pembimbing 2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pengembangan, Budaya Religius

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang merupakan salah satu madrasah yang banyak melaksanakan kegiatan keagamaan. Adanya kesenjangan tingkah laku (sikap) dikalangan pelajar menuntut lembaga pendidikan lebih aktif dalam mengembangkan keagamaan. Pembentukan sikap dan kepribadian menjadi daya tarik masyarakat, dan menjadi citra bagi beberapa madrasah. Melalui pengembangan budaya religius berupaya mampu mencetak lulusan peserta didik yang agamis dengan lingkungan dan pemsssssssssssbiasaan budaya religius di madrasah. Oleh karena itu dengan pelaksanaan yang tepat, proses mewujudkan budaya religius madrasah akan menjadi lebih mudah dan tersistem.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui landasan pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (2) mendeskripsikan implementasi pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (3) mendeskripsikan implikasi kepemimpinan kepala madrasah terhadap pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus deskriptif. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Penulis disini berperan sebagai pengamat dalam observasi. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan teknik uji kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa (1) landasan pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang yaitu; dukungan lingkungan, guru yang berkompeten, dan berlandaskan pada lima prinsip MTs yaitu; ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. (2) implementasi pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang (a) sholat sunnah dhuha, (b) sholat wajib berjama'ah (c) tadarus Al-Qur'an, (d) sholawatan dan dzikir, (e) sikap ramah (senyum, salam, dan sapa), pengembangan budaya religius juga terdapat pada (f) Ekstrakurikuler dan (g) Kegiatan Mengajar Belajar (KMB). (3) Implikasi kepala madrasah terhadap pengembangan budaya religius nya ialah siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam keseharian dan kepala madrasah menjadi tauladan bagi guru dan peserta didik, juga terbuka untuk mendengarkan ide dari para guru.

ABSTRACT

Eka Wulandari, 2022. *Leadership of the Head of Madrasah in the Development of Religious Culture at Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang*, Master Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, Advisor 2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Keywords: Leadership, Development, Religious Culture

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang is one of the madrasah that carry out many religious activities. The existence of a behavior gap (attitude) among students requires educational institutions to be more active in developing religion. The formation of attitudes and personality becomes the attraction of the community, and becomes a trombone for some madrasahs. Through the development of religious culture, it seeks to produce graduates who are religious in their environment and habituation of religious culture in madrasahs. Therefore, with proper implementation, the process of realizing a madrasah religious culture will become easier and more systematic.

The aims of this study were to: (1) determine the basis for developing religious culture at MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (2) describe the implementation of religious culture development at MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (3) describe the implications of the leadership of the madrasa principal in developing religious culture at MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

To achieve the above objectives, a qualitative research approach is used with a descriptive case study approach. There are three data collection techniques used in this study, namely: observation, interviews (interviews), and documentation. The author here acts as an observer in the observation. As for the validity of the data using qualitative test techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

This study resulted that (1) the basis for the development of religious culture at MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, namely; environmental support, competent teachers, and based on the five principles of MTs, namely; sincere, honest, responsible, hard work, and tolerance. (2) implementation of religious culture development at MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang (a) sunnah prayers dhuha, (b) obligatory prayers in congregation (c) tadarus Al-Qur'an, (d) sholawatan and dhikr, (e) friendly attitude (smiles, greetings, and greetings), the development of religious culture is also found in (f) Extracurricular and (g) Teaching and Learning Activities (KMB). (3) The implication of the head of the madrasa on the development of his religious culture is that students experience changes in attitudes and behavior in daily life and the head of the madrasa becomes a role model for teachers and students, also open to listening to ideas from teachers.

الملخص

إيكا ولانداري، ٢٠٢٢ قيادة رئيس المدرسة في تطوير الثقافة الدينية بالمدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنغ جومبانغ. البحث الجامعي. قسم إدارة التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف الأول: أ.د. الحاج بحر الدين الماجستير، المشرفة الثانية: د. إنداة أمينة الزهريه الماجستير.

الكلمات الإشارية : القيادة، التطوير، الثقافة الدينية

المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنغ جومبانغ من إحدى المدرسة تؤدي الأنشطة الدينية. وجود فجوات سلوكية (مواقف) بين الطلاب أن يكون من المؤسسات التعليمية أكثر نشاطا في تطوير الدين. أصبح تكوين المواقف والشخصيات عامل جذب للمجتمع، وأصبح صورا من المدارس. من خلال تطوير الثقافة الدينية، الجهود المبذولة لتكون قادرة على إنتاج طلاب الدراسات العليا الذين هم متدينون مع البيئة والتعود على الثقافة الدينية في المدارس. لذلك، مع التنفيذ الصحيح، ستصبح عملية تحقيق الثقافة الدينية للمدارس أسهل وأكثر منهجية.

أما أهداف هذا البحث هي (١) معرفة أساس تطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنغ جومبانغ، (٢) لوصف تنفيذ تطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنغ جومبانغ، (٣) لوصف انعكاسات القيادة الرئيسية للمدرسة على تطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنغ جومبانغ.

لتحقيق الأهداف المذكورة السابقة، استخدم الباحثة منهج البحث النوعي بمدخل دراسة الحالة الوصفي. أما الأساليب لجمع البيانات في هذا البحث هي ثلاث وهي: الملاحظة، المقابلات، والتوثيق. المؤلف هنا العامل كمرقب في المقابلة، أما أسلوب تحليل البيانات هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

أما نتائج البحث فهي (١) أسس تطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنغ جومبانغ هي الإخلاص، الصادق، الضابط، العامل الجد، التسامح، (٢) تطبيق تطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة السلفية الشافعية تبويرنغ جومبانغ (أ) صلاة الضحى (ب) الصلاة الواجبة بالجماعة (ج) قراءة القرآن (د) الصلوات على النبي والذكر (هـ) الموقف الودود (الابتسامات، التحيات، التحيات) (و) لاصفة (ز) عملية التعليم والتعلم، (٣) انعكاسات مديري المدارس على تطوير الثقافة الدينية هي يواجه الطلاب تغييرات في المواقف والسلوك في الحياة اليومية ويصبح مدير المدرسة مثالا للمعلمين والطلاب، وكذلك منفتح على سماع الأفكار من المعلمين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kunci utama dalam peningkatan kualitas suatu bangsa. Dalam tataran masa kini, sistem pendidikan nasional telah disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial budaya, di dalamnya sarat dengan prinsip-prinsip pendidikan yang belandaskan kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi kepribadian bangsa yang bermartabat dan bermoral, kreativitas, keterampilan dan sebagainya.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka kegiatan pendidikan harus dapat dibekali peserta didik dengan kecakapan yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks madrasah peran kepala madrasah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku Islami dalam aspek kehidupan. Nilai-nilai keutamaan perlu ditanamkan dan dicontohkan sehingga dapat diinternalisasikan dalam pribadi siswa yang selanjutnya akan membentuk perilaku yang mulia dan Islami.

Keadaan yang terjadi saat ini cukup membuat ironis dilihat dari tantangan yang terjadi di masyarakat, terjadinya masalah moralitas dikalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing,

pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Banyak dari mereka yang tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang terancam keutuhan pribadinya.²

Mengingat begitu pentingnya dan besarnya pengaruh negatif terhadap generasi muda terutama siswa Islam maka diperlukan peran kepala madrasah sebagai inovator dan pengembang budaya Islam dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui penerapan budaya agama di madrasah yang dipimpinnya.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspek.³ Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan potensi zamannya.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Kunci keberhasilan yang diperlukan adalah upaya merekonstruksi karakter untuk mencetuskan tingkah lakunya agar menjadi lebih baik dan mulia sehingga berakhlak mulia dan berperilaku terpuji.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 1

³ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigendakarya, 1993), hlm. 58

Masalah-masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama sebagai penanaman nilai religius di madrasah merupakan hasil pelaksanaan pendidikan agama yang kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan. Di samping itu, masih banyaknya kritik dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.

Oleh sebab itu kepala madrasah harus mampu menciptakan budaya religius dan menerapkannya di madrasah. Kepala madrasah mengembangkan iman dan taqwa sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 poin A “Peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dari landasan undang-undang tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional secara umum akan tercapai.⁴

Budaya agama madrasah merupakan cara berfikir yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan. Nilai keberagamaan menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan Allah. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga

⁴ Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor: 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 6

madrasah dengan sesamanya (*hablum min an nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵

Budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai- nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga madrasah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam maka warga madrasah sudah menjalankan ajaran agama.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam penerapan budaya religius di madrasah adalah peran aktif komunitas madrasah yang terdiri dari kepala madrasah, guru, pegawai, siswa, dan warga madrasah lainnya. Kepala madrasah seharusnya dapat membangun kultur madrasah yang kondusif melalui penerapan budaya religius di madrasah.⁶ Karena kepala madrasah mempunyai andil besar dan ditangannyalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga madrasah. Seiring dengan pernyataan diatas, Mulyadi berpendapat bahwa “Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya”.⁷

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di lembaganya mempunyai peranan sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan PAI di Madrasah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlm. 61

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 6

⁷ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Mutu*, (Malang: Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 57

Kepala madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan komunitas madrasah, lingkungan sekitar dan lainnya.

Pada dasarnya perwujudan budaya agama di madrasah harus adanya peran aktif semua warga madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga tata usaha, peserta didik, dan komite madrasah. Para guru harus bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai agama, praktek-praktek keagamaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman sehingga terwujudlah budaya keagamaan dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan.

Pelaksanaan budaya religius di madrasah merupakan pemikiran dan tindakan yang menjadi kebiasaan warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan yang memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.⁸

Budaya religius tentunya tidak hanya ada di kalangan pesantren namun di sekolah luar pesantren pun pasti memiliki budaya religius. Peneliti lebih tertarik dengan budaya religius yang ada di pesantren dikarenakan pasti terdapat perbedaan bagi siswa yang belajar di pesantren dengan siswa yang hanya belajar budaya agama di sekolah saja. Sudah tentu siswa yang belajar di pesantren lebih intensif karena setelah pulang dari sekolah masih

⁸ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, hlm. 65

dapat belajar ilmu agama seperti fikih, aqidah akhlak, hadits dan sebagainya di pesantren dan juga berada dibawah bimbingan ustadz dan kyai. Sedangkan untuk siswa yang berada di luar pesantren, sepulang sekolah memiliki kegiatan yang beragam seperti membantu kedua orang tua untuk bekerja, bermain, dan sebagainya, maka sudah dapat dipastikan siswa yang berada di pesantren lebih memahami mengenai budaya agama.

Penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius dapat dilihat dari penelitian Ahmad Hariandi, Yanda Irawan, dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa kepala madrasah telah mengupayakan penanaman nilai religius di lingkungan sekolah, baik dalam proses belajar maupun diluar jam pelajaran hingga membiasakan untuk melaksanakan contoh-contoh kecil.⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat kegiatan keagamaan yang menggambarkan bahwasanya budaya religi di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang menerapkan kepada semua warga madrasah dan kegiatan di lingkungan madrasah selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepala madrasah mengajak semua warga madrasah untuk memutuskan suatu kebijakan, menjadi teladan yang baik bagi seluruh warga madrasah, adanya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan terhadap atasan, kepatuhan peserta didik terhadap guru, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan hidup madrasah, memberikan dan mengucapkan salam ketika bertemu, hormat

⁹ Ahmad Hariandi & Yanda Irawan, *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 1 No. 1, Juni 2016.

kepada guru dengan berdiri saat ada guru dan mencium tangan, membaca Al-Quran sebelum KBM di masing-masing kelas, istighasah setiap minggu digilir dari masing-masing kelas.

Kemudian berdasarkan wawancara awal peneliti dengan kepala madrasah mengatakan bahwa di MTs Salafiyah Syafi'iyah ini terdapat program ekstrakurikuler berupa hafalan surah-surah pendek, hafalan hadits dan juga hafalan tashrifan kitab kuning. Yang mana program ini diberlakukan untuk semua siswa-siswi MTs Salafiyah Syafi'iyah mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Terdapat metode khusus yang digunakan oleh kepala madrasah dan guru, dan metode tersebut akan selalu dikembangkan sesuai kemajuan yang terlihat dari setiap siswa. Tujuan diadakannya ekstrakurikuler ini ialah demi mewujudkan siswa-siswi yang berjiwa religius juga agar dapat diterapkan disaat berada di luar sekolah. Selain itu dikarenakan MTs Salafiyah Syafi'iyah ini berada di lingkungan pondok maka diharuskanlah para siswa untuk belajar menghafal dari yang paling mudah kemudian bertahap ke jenjang yang lebih sulit.

Disamping itu, masih ada kegiatan keagamaan yang bersifat temporal seperti pondok ramadhan, peringatan hari besar Islam maupun Nasional. Budaya agama ini tidak hanya diserahkan kepada guru agama sebagai Pembina imtaq, akan tetapi terwujudnya budaya agama ini tidak terlepas dari kerjasama semua dewan guru, *stakeholder*, dan siswa. Dengan demikian maka semua warga madrasah akan bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Hal ini merupakan suatu upaya penerapan kemandirian siswa dalam mewujudkan budaya agama di madrasah. Hal tersebut

dilakukan agar peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, artinya lembaga ini tidak hanya mengasah peserta didiknya dalam segi intelektual, akan tetapi dalam segi emosional dan juga spiritual.

Untuk mendapatkan informasi serta data yang sesuai dengan judul dan tema penelitian, maka peneliti mengambil sebuah lembaga yang mengedepankan budaya religius di sekolahnya, yakni MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Lembaga ini hadir dengan program-program yang mengutamakan bidang keagamaan. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keagamaan apa saja yang dikembangkan untuk anak-anak kalangan sekolah menengah. Untuk itu pesneliti memilih MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang untuk dijadikan tempat penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius.

B. Fokus Penelitianss

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka penelitian difokuskan pada pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah yang kemudian ditinjau dalam perumusan masalah berikut:

1. Apakah landasan yang mendasari budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana implementasi pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?
3. Apa saja implikasi kepemimpinan kepala madrasah terhadap pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya ialah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan & mengetahui landasan budaya religius yang dikembangkan MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
3. Mendeskripsikan implikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih pengetahuan, ilmu mengenai pentingnya menanamkan budaya religius, dan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yang dapat dipakai sebagai bahan pembandingan atau sebagai rujukan sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini.

- b. Pembaca, memberikan pemahaman para pembaca, dapat memberikan bahan kajian dan rujukan bagi peneliti di bidang serupa.
- c. Lembaga, kegiatan penelitian dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengembangan budaya religius di sekolah yang dapat selalu dikembangkan seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Kajian ini untuk melihat kedudukan diantara hasil-hasil penelitian dan tulisan-tulisan yang relevan.

Hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Umi Masitoh, 2017. *“Implementasi Budaya Religius”*. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah. Uin Sunan Kalijaga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: 1. Mengapa dilakukan pengembangan sikap sosial? 2. Bagaimana implementasi budaya religius? Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Karna sumber data utama yang digunakan berupa kata-kata atau tindakan dari orang yang di wawancarai, serta observasi dan pemanfaatan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah budaya pagi simpati dapat mengembangkan sikap sopan dan santun siswa, budaya *tadarrus central morning* dapat mengembangkan sikap rendah hati siswa, pembiasaan salat dhuha dapat mengembangkan sikap jujur dan disiplin siswa.

Puji Lestari, 2016, "*Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius*". Tesis Fakultas Tarbiyah. Uin Sunan Kalijaga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: 1. Bagaimana peran guru terhadap budaya religius? 2. Bagaimana implementasi budaya religius yang ada di Min Wonosari? Hasil dari penelitian ini ialah implementasi budaya religius di MIN Wonosari dilakukan dengan cara internalisasi nilai baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan madrasah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru dalam implementasi tersebut antara lain sebagai teladan atau contoh, sebagai penginternalisasi nilai, sebagai motivator kegiatan religius, dan sebagai pembimbing berjalannya kegiatan religius tersebut.

Atika Zuhrotus Sufiyana, 2015. "*Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter peserta Didik*". Tesis Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian ini membahas mengenai bentuk program pengembangan budaya religius, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dan dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat terselenggaranya kegiatan-kegiatan keislaman seperti kegiatan keputrian, penyelenggaraan peringatan hari besar islam, doa bersama/istighosah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Saeful Bakri, 2010. "*Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah*

Atas Negeri 2 Ngawi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rancangan studi kasus. Persamaan penelitian terletak pada penelitian mengenai budaya religius yang ada di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada hasil pengembangan yang akan diketahui melalui peran kepala madrasah dan guru dalam mengembangkan budaya religius kepada siswa-siswi di sekolah. Hasil dari penelitian ini ialah seorang kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting oleh karena itu kepala sekolah disini memiliki caranya tersendiri untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menciptakan budaya religi di sekolah.

Selanjutnya penelitian oleh Mustofa Hudan, 2006. *“Peran Kepala Madrasah Dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di sekolah ini ialah dengan adanya peran aktif dari kepala madrasah dan juga para guru. Hasil dari penelitian ini kepala madrasah berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan bagi guru dengan mengadakan diskusi, pelatihan-pelatihan, seminar dan sebagainya. Kepala madrasah memperhatikan perkembangan kegiatan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar dan dalam hal ini kepala madrasah melihat langsung yang dipakai oleh guru, buku laporan kegiatan siswa, dan buku absensi siswa.

Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh, 2021 *“Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam”* Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, yang dibahas pada penelitian ini

ialah untuk dapat mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai tujuan dari pendidikan yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan umum diiringi dengan pengetahuan tentang agama (spiritual) sehingga dapat mengatasi krisis moral yang melanda bangsa ini. Budaya religius sekolah dapat terwujud melalui wewenang serta tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu dengan menyusun manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan, dengan teknik penulisan yakni teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini kepala sekolah mewujudkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun manajemen strategi yang dimulai dari: a) perencanaan, b) pelaksanaan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai, dan c) evaluasi.

Rifa 'Afuwah, 2014. "*Strategi Pengembangan Budaya Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa*". Tesis Universitas Islam Negeri Malang, yang dibahas pada penelitian ini ialah 1) budaya agama yang dikembangkan di MTS Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang 2) Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan 3) dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Hasil dari penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler sangat aktif untuk dijadikan strategi

berkembang nya budaya agama di sekolah, karena peserta didik sangat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Umi Masitoh, <i>Implementasi Budaya Religius</i> . 2017.	Kesamaan judul yang akan dikaji ialah sama-sama menggunakan budaya religius dalam pengimplementasian nya.	Umi Masitoh tentang pengembangan sikap sosial siswa	Implementasi budaya religius dengan mengembangkan sikap sosial siswa
2.	Puji lestari, <i>Peran guru dalam mengembangkan budaya religius</i> . 2016.	Sama-sama mengkaji peran guru dan perkembangan budaya religius	Terdapat variabel lain yaitu peran kepala sekolah	Peran guru & kepala sekolah mengenai budaya religius
3.	Atika Zuhrotus Sufiyana, <i>Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter peserta Didik</i> . 2015.	Menjelaskan tentang pengembangan budaya religius	Masih ada 1 variabel lain yaitu karakter peserta didik dan juga penelitian tersebut menggunakan studi multikasus	Budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik dengan studi multikasus
4.	Saeful Bakri, <i>Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi</i> . 2010.	Sama-sama tentang kepala sekolah yang mengembangkan budaya islami	Penelitian ini fokus terhadap strategi kepala sekolah juga	Cara kepala sekolah untuk membangun budaya religi di sekolah
5.	Mustofa Hudan, <i>Peran Kepala Madrasah Dalam Usaha</i>	Menjelaskan tentang kepala sekolah dalam	Hanya fokus terhadap peran kepala madrasah	Kepala madrasah yang berusaha

	<i>Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk). 2006</i>	pengembangan budaya religius	sebagai <i>educator</i>	meningkatkan mutu pendidikan agama islam
6.	Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh, 2021 “ <i>Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam</i> ”	Sama-sama mengkaji tentang kepala sekolah yang mengembangkan budaya sekolah islami	Mengkaji mengenai manajemen kepala sekolah	Fokus pada manajemen kepala sekolah
7.	Rifa ‘Afuwah, <i>Strategi Pengembangan Budaya Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa. 2014.</i>	Menjelaskan mengenai pengembangan budaya agama	Perbedaan terletak pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan dan penelitian ini menggunakan studi multikasus	Mengembangkan budaya agama dengan mengadakan ekstrakurikuler di sekolah

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas peneliti ingin melanjutkan penelitian mengenai pengembangan budaya religius. Dengan menjelaskan tentang budaya religius yang dikembangkan oleh kepala madrasah agar dapat membuat siswa/siswi MTs lebih memahami keagamaan tidak sekedar dari teori saja namun juga di ajarkan untuk membiasakan melakukan teori-teori keagamaan tersebut secara nyata di lingkungan sekolah.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus diperjelas maksud dan artinya agar terhindar dari penafsiran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Definisi istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menggerakkan sumber yang ada pada suatu sekolah dan digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰
2. Kepala Madrasah adalah kepala MTs yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola sekolah. Kepala madrasah sebagai perencana, pengatur, pelaksana, serta pengevaluasi terhadap program dan kebijakan yang berkaitan dengan budaya religius di lembaganya.
3. Pengembangan merupakan proses atau cara untuk membuat suatu yang telah diciptakan atau suatu yang telah ada di lembaga menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih berkembang dan lebih tertata daripada sebelumnya.
4. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, kebiasaan sehari-hari yang dipraktekkan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar budaya religius yang ada di sekolah semakin lebih baik dan

¹⁰ Wasty Soemanto, dkk. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). Hlm. 47

benar-benar diterapkan oleh siswa-siswinya baik itu cara berpikir maupun perilaku yang terpuji sehingga akan memberikan dampak positif terhadap sikap sehari-hari peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

1. Landasan Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹¹ Jadi, budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa yang ada didalam suatu lembaga pendidikan, mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat peserta didik haruslah beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 7

Budaya itu meliputi sistem ide manusia yang terdapat pada pemikiran manusia yang pada akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari.

Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia barat bernama Prof. H. A. Gibb menulis dalam bukunya: “*Whither Islam*” *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*”. Islam adalah lebih daripada suatu cara-cara peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap. Kelebihan Islam dari agama-agama lain, bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban.¹²

Sedangkan, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.¹³ Jadi, religius merupakan sikap dan perilaku dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lain dan mampu hidup dengan rukun.

Kemudian muncul apa yang dinamakan dengan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuana, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan

¹² Joko Tri Prasetya, *et.al, Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 48.

¹³ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 140.

ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.¹⁴

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹⁵

Sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:

- 1) Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.¹⁶
- 2) Keadilan adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.
- 4) Disiplin tinggi merupakan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.
- 5) Keseimbangan merupakan sifat religius yang sangat menjaga keseimbangan hidup.¹⁷

¹⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71

¹⁵ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 126.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 36

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, hlm. 67-68

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁸ Seperti Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat*”. (Q.S An-Nisa' : 58)¹⁹

Pada ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk menyampaikan amanat agar manusia berhak mendapatkan apa yang pantas untuknya. Menggunakan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, berbagi ilmu agama kepada seluruh umat maka akan diberikan ganjaran yang sesuai dengan perbuatannya.

Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 67-68

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015). QS. An-Nisa' (4): 58.

nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius *culture*.

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

b. Wujud Budaya Religius

1. Kegiatan Keagamaan

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, rutin, maupun aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan secara harian, misalnya berdoa pada awal dan akhir pelajaran, sedangkan kegiatan keagamaan secara rutin seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya seperti ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, insidental, seperti adanya takziah. Dan yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan saling menyapa dengan teman maupun guru.

2. Penciptaan suasana religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan, bermula dari penciptaan suasana religius. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Adapun wujud budaya religius tersebut merupakan hasil dari penciptaan suasana religius, seperti berdo'a pada awal pelajaran dan kegiatan peringatan hari besar agama. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat yaitu masjid atau mushala, alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Diruang kelas dapat pula ditempelkan pajangan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik.²⁰

Selain itu dengan menciptakan suasana religius di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah.²¹ Hal-hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya religius.

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 197-198.

²¹ Asmaun Sahlan, *Upaya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, hlm. 117

3. Penanaman nilai religius

Budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius, hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh lembaga pendidikan, sehingga semua civitas akademik akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya keagamaan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya keagamaan dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Penanaman nilai-nilai religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.²²

Wujud pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan dari pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga

²² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, hlm. 199-200

lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptalah *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

c. Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Hal tersebut dikarenakan budaya religius merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat, bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan.²³

Karakteristik budaya religius suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut.²⁴ Selain itu budaya religius di lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disepakati dan ditanamkan.

d. Budaya Religius dalam Islam

Dalam surah Al-Baqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, hlm. 212-213

²⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah : 208)²⁵

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Budaya religius menurut islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah saja namun hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia pun harus bernilai religius. Di sinilah maksud dari *kaffah* (keseluruhan) dalam ayat tersebut.

Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai suatu tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang telah banyak terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah yang sebenarnya nilai itu sudah ada, membutuhkan dukungan serta kerjasama warga sekolah dengan bantuan kepala sekolah sebagai pelopor dan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. Al-Baqarah (2): 208.

penggerak program tersebut. Budaya religius ini dapat dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan manajemen sekolah dan hal-hal lain yang dapat diikuti oleh warga sekolah.

2. Implementasi Pengembangan Budaya Religius

a. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Koentjoroningrat dalam Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²⁶

Dalam tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat korban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.²⁷

Tataran perilaku dalam budaya religius tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Pupuh, dengan taqorrub pada ilahi melalui dzikir, tahajjud, puasa senin kamis, selalu membaca sholawat pada Rosulullah Muhammad SAW, dan Asmaul Husna, Insya Allah akan

²⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 135

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, hlm. 76

didapat kemudahan-kemudahan.²⁸ Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah.

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada seluruh warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.²⁹

²⁸ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 105

²⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 137-138.

Mengajak dengan cara halus dapat disebut pula dengan memberi arahan menuju suatu yang ingin dicapai. Menurut Prayitno, pengarahan mengandung materi yang sudah jadi dan diharapkan diikuti dan diterima oleh peserta didik. Materi pengarahan lebih bersifat instruktif dibanding materi keteladanan. Materi pengarahan dan keteladanan menuntut pendidik menampilkan hal-hal yang baik sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya.³⁰

Teladan dalam kamus ilmiah populer berarti perbuatan, kelakuan dan sifat yang patut ditiru atau baik dicontoh.³¹ Untuk mendidik manusia Allah SWT memberikan contoh atau teladan yang diperankan oleh Nabi dan Rosul, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَّوَلَّ فَإِنَّ
اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ

Artinya: “*Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji*” (Q.S Al-Mumtahanah : 6)³²

Dan di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”(Q.S Al-Ahzab : 21)³³

³⁰ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 54.

³¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 138

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. Al-Mumtahanah (60): 6.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. Al-Ahzab (33): 21.

Meneladani tingkah laku orang-orang sekitar merupakan salah satu kecenderungan manusia dalam bersikap dan berucap. Untuk itu Islam mengutus Nabi Muhammad khusus sebagai suri tauladan bagi umatnya dengan ajaran Islam yang sempurna. Allah menunjuk langsung Nabi sebagai suri tauladan dikarenakan keteladanan mempunyai pengaruh besar bagi orang yang meneladaninya. Untuk itu dibutuhkan sosok ideal yang pantas menjadi panutan bagi orang sekitarnya.

b. Upaya Pengembangan Budaya Religius

Budaya Religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi.³⁴

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 64

Dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (*habl min Allah*), sedangkan untuk yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuannya.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik atau guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (*akhlakul karimah*).³⁵

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah, proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat

³⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 268

mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat dapat mewujudkannya. Kita tentu menyadari sepenuhnya bahwa sekolah adalah batu loncatan untuk hidup di masyarakat. Upaya untuk penciptaan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:

- 1) Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- 2) Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15- 20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Al- Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
- 3) Shalat Dhuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah.
- 5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke- Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah SAW.
- 7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- 8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan

kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa dan masyarakat sekitar.

9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air dan mengagungkan kemuliaan agamanya.

10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal saleh dalam kehidupan beribadah di kalangan siswa, karyawan, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.³⁶

Pengembangan budaya religius dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap

Pengembangan Budaya Religius

a. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Adapun pengertian "kepemimpinan" itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Oleh karena itu maka sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang khusus menjurus kepada bidang pendidikan, maka pengertian

³⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, hlm. 268

kepemimpinan yang bersifat universal itulah yang perlu dipahami lebih dahulu.

Menurut Goetsch dan Stanley³⁷ kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi orang guna menciptakan satu komitmen total, diinginkan dan sukarela terhadap pencapaian tujuan organisasional atau melebihi pencapaian tujuan tersebut. Selanjutnya Terry, juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang yakni pemimpin, mempengaruhi pihak lain untuk dapat bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan. Dari pengertian itu, dapat diketahui bahwa pemimpin berhubungan dengan sekelompok orang.³⁸

Sedangkan menurut Kimball Wiles, dengan secara singkat mendefinisikan kepemimpinan itu dari sudut pandang yang agak berbeda, dan dengan "scope" pengertian yang lebih luas. Beliau mengatakan bahwa: *Leadership is any contribution to the establishment and attainment of group purposes.*³⁹ Beliau tidak memandang kepemimpinan itu sebagai satu kesiapan, kemampuan atau energi belaka, tetapi ia lebih menekankan kepemimpinan itu sebagai satu sumbangan dari setiap orang yang dapat bermanfaat di dalam penetapan dan pencapaian tujuan "group" secara bersama.

³⁷ David L. Goetsch dan Stanley B. Davis, *Manajemen Mutu Total*, alih bahasa; Benyamin Molan, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm. 169

³⁸ Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Ref Ika Aditama, 2008), hlm. 22.

³⁹ Kimball Wiles, *Supervision for Better Schools*, (New York: Englewood Cliffs, Prentice-Hall, 1961), hlm. 29.

Pada pembahasan konsep perilaku kepemimpinan perlu kiranya diuraikan istilah kepemimpinan. Dalam bahasa Inggris, istilah kepemimpinan diartikan *leadership*. Seiring dengan istilah tersebut, Soehardjono⁴⁰ memaparkan istilah kepemimpinan (*leadership*) secara etimologis, *leadership* berasal dari kata “*to lead*” (*bahasa: Inggris*) yang artinya *memimpin*. Selanjutnya timbulah kata “*leader*” artinya *pemimpin* yang akhirnya lahir istilah *leadership* yang diterjemahkan kepemimpinan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun (*pemberi contoh*) atau penunjuk jalan. Jadi secara fisik pemimpin itu berada di depan. Tetapi pada hakekatnya, di manapun tempatnya, seseorang dapat menjadi pemimpin dalam memberikan pimpinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan umum Ki Hajar Dewantoro yang terkenal “*ing ngarsa asung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” artinya, jika ada *di depan* memberikan contoh, *di tengah-tengah* mendorong tumbuh dan lahirnya kehendak yang nyata, sedangkan apabila berada *di belakang* dapat memberikan pengaruh yang menentukan.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa kepemimpinan itu tidak lain daripada kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi,

⁴⁰ Soehardjono, *Kepemimpinan : Suatu tinjauan singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya*. (Malang, APDN Malang. 1981)

membimbing, menggerakkan dan mengarahkan orang lain, sehingga mereka itu mau berbuat, dan bertanggung jawab.

Aktivitas kepemimpinan memang sangat penting dalam suatu organisasi, dimana pentingnya pemimpin dan kepemimpinan yang baik telah diuraikan oleh Mohyi⁴¹ sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengatur, pengarah aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan.
- 2) Penanggung jawab dan pembuat kebijakan-kebijakan organisasi
- 3) Pemersatu dan memotivasi para bawahannya dalam melaksanakan aktivitas organisasi
- 4) Pelopor dalam menjalankan aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta pengelolaan sumberdaya yang ada.
- 5) Sebagai pelopor dalam memajukan organisasi dll.

Secara teori dalam manajemen, kepemimpinan harus mempunyai beberapa kriteria, karena kepemimpinan merupakan hal yang paling mendasar bagi kelangsungan suatu kelompok organisasi untuk mengantarkan, mencapai tujuan.

Keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuannya antara lain sangat ditentukan oleh kehandalan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola madrasahnyanya. Peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Karena itu, keberhasilan suatu organisasi mencapai

⁴¹ Ach Mohyi. *Teori & Prilaku organisasi*. (Trioningsih-Ratih Juliati (ed) UMM: Malang, 1999). Hlm. 176

tujuannya secara efektif dan efisien tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pemimpin.⁴²

Apabila dikaitkan dengan kepemimpinan dalam Islam khususnya perkara figur/ccontoh yang mampu mempengaruhi dalam proses apapun tidak terlepas dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:21)⁴³

Rasulullah SAW adalah merupakan tokoh sentral dalam kepemimpinan yang wajib dijadikan sebagai tolak ukur mutlak dan teladan yang akurat dalam menentukan nilai-nilai atau karakteristik kepemimpinan dalam Islam. Baik itu kepemimpinan dalam rumah tangga, pemerintahan, kemiliteran, amupun kepemimpinan dalam urusan-urusan keagamaan. Rasulullah adalah symbol pemimpin yang *shiddiq*, wujud pemimpin *amanah*, kemuthlakan *tabligh* dan kesempurnaan *fathonah*. Dengan modal dasar yang pokok inilah Rasulullah SAW tampil sebagai seorang pemimpin yang sangat pemberani dalam menegakkan kebenaran

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada

⁴² Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2005), hlm. 72

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro), hlm. 336

anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertical-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat. Kepemimpinan sebenarnya bukanlah sesuatu yang menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat dan harus diemban sebaik-baiknya.

Selain dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW juga mengingatkan dalam Hadistnya agar dapat menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dimintai pertanggung jawaban baik di dunia maupun dihadapan Allah SWT. Yang artinya: "*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu nanti akan diminta pertanggungjawaban apa yang dipimpinnya*". (HR. Muslim)

Dari penjelasan Al-Qur'an dan Hadist di atas dapat diambil suatu benang merah bahwa dalam ajaran Islam seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah, karena seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jawaban dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, kepemimpinan sebaiknya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi justru dimaknai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban sebaik-baiknya.

Selanjutnya, dalam kelompok mana pun seorang pemimpin harus memiliki power atau pengaruh, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁴

⁴⁴ Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani dan Sabaruddin, (Jakarta : Gema Insani, 2004) hlm. 35-37

- a. *Power Eksekutif* pelaksanaan, yaitu pengaruh yang dapat menimbulkan kharisma dan wibawa untuk mengatur anggota kelompok atau orang lain.
- b. *Power legislative* pembuat hukum, yaitu pengaruh hubungan antar kelompok (satu kelompok dengan kelompok lainnya)
- c. *Power* pembuat keputusan, yaitu pengaruh untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi dalam penerapan hukum.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya, dengan penuh tanggung jawab, profesional dan keikhlasan. Sebagai konsekuensinya pemimpin harus mempunyai sifat amanah, profesional dan juga memiliki sifat tanggung jawab. Kepemimpinan bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan melayani untuk mengayomi dan berbuat seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak yang seadil-adilnya.

2. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik, bahkan persyaratan sosial ekonomis yang layak. Akan tetapi pada bagian ini yang akan dikemukakan hanyalah persyaratan- persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik. Persyaratan- persyaratan tersebut adalah

sebagai berikut : Rendah hati dan sederhana, bersifat suka menolong, sabar dan memiliki kestabilan emosi, percaya kepada diri sendiri, jujur, adil dan dapat dipercaya dan memiliki keahlian dalam jabatan.⁴⁵

3. Gaya Kepemimpinan

Seseorang dalam memimpin organisasi mempunyai cara-cara untuk melakukannya, dan cara-cara itu disebut sebagai gaya kepemimpinan. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan berbuat baik. Sedang gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri- ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan gaya kepemimpinan adalah pola perilaku atau strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin.⁴⁶

Gaya kepemimpinan merupakan norma atau dapat juga diartikan sebagai pola perilaku dalam memperagakan kepemimpinannya. Terdapat dua gaya kepemimpinan yaitu gaya dengan orientasi tugas dan gaya pada orientasi anggota.⁴⁷ Gaya kepemimpinan memiliki 3 pola dasar yaitu yang mementingkan pelaksanaan tugas, mementingkan hubungan kerjasama dan yang mementingkan hasil yang dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku memimpin dan mendekati

⁴⁵ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.136.

⁴⁶ Veitzal Riva'i dan Deddi Mulyadi., *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*, (Jakarta : Gravindo Persada, 2010), hlm. 42

⁴⁷ Engkoswara. *Administrasi pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2010), Hal. 180

orang lain yang ingin dipengaruhinya. Tiga gaya kepemimpinan yang paling pokok yaitu gaya kepemimpinan otokrasi, demokratis dan *laissez faire*.⁴⁸

a. Gaya Kepemimpinan Otokrasi

Gaya kepemimpinan otokratik yaitu gaya pemimpin yang membuat keputusan sendiri, karena kekuasaan terpusatkan dalam diri satu orang, ia memikul tanggung jawab dan wewenang penuh.

Gaya otokrasi berdasarkan pada pendirian bahwa segala aktivitas dalam organisasi akan dapat berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan apabila semua itu semata-mata diputuskan atau ditentukan. Kepemimpinan ini pada umumnya negatif, yang berdasarkan atas ancaman dan hukuman. Meskipun demikian, ada juga beberapa manfaatnya antaranya memungkinkan pengambilan keputusan dengan cepat serta memungkinkan pendayagunaan pegawai yang kurang kompeten.

a. Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Dalam kepemimpinan demokratis Pemimpin ikut berbaur di tengah anggota-anggota kelompoknya. Hubungan pemimpin dengan anggota bukan sebagai majikan dengan bawahan, tetapi lebih seperti kakak dengan saudara- saudaranya. Dalam tindakan dan usaha-udahanya ia selalu berpangkal kepada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan dan

⁴⁸ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 154

kemampuan kelompoknya.

Gaya demokratis berlandaskan kepada pemikiran bahwa aktivitas dalam organisasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang timbul diputuskan bersama antara pejabat yang memimpin maupun pejabat yang dipimpin.

b. Gaya Kepemimpinan *Laissez faire* (kendali bebas)

Gaya kepemimpinan ini yaitu pemimpin memberi kekuasaan pada bawahan, kelompok dapat mengembangkan sasarannya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri. Pengarahan tidak ada atau hanya sedikit. Terdapat dua orientasi atau tujuan yang mempengaruhi gaya kepemimpinan otokratis dan demokratis, yaitu: Pertama berorientasi tugas. Jenis perilaku ini terutama memperhatikan penyelesaian tugas, menggunakan personil dan sumber daya secara efisien, dan menyelenggarakan operasi yang teratur dan dapat diandalkan. Pemimpin yang berorientasi tugas cenderung memiliki gaya kepemimpinan otokratis.

Kedua berorientasi hubungan. Jenis perilaku ini terutama memperhatikan perbaikan hubungan dan membantu orang, meningkatkan kooperasi dan kerja tim, meningkatkan kepuasan kerja bawahan, dan membangun identifikasi dengan organisasi. Pemimpin yang berorientasi hubungan cenderung memiliki gaya kepemimpinan demokratis.

Senada dengan hal tersebut berbagai pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan mempunyai tiga gaya tertentu, Mc Gregor sebagaimana dikutip oleh Flippo merumuskan ada tiga prinsip kepemimpinan yang saling berbeda yaitu (a) *otocratic leadership* kepemimpinan gaya otokratik, (b) *partisipative or Democratic leadership* kepemimpinan gaya partisipatif atau demokrasi, (c) *the lazes faire leadership* kepemimpinan gaya bebas atau liberal.⁴⁹

Dari beberapa gaya kepemimpinan tersebut akan mempunyai tingkat efektivitas berbeda-beda, tergantung pada faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin. Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya sangat dipengaruhi oleh faktor, baik yang berasal dari dalam diri pribadinya maupun faktor yang berasal dari luar individu pemimpin tersebut.

b. Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Kata "Kepala" dapat diartikan "Ketua" atau "Pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan "Sekolah" adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat di definisikan sebagai "seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".

⁴⁹ Saiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporen*. (Bandung : ALFABETA, 2008), hlm. 149

Kepala sekolah/madrasah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam manajemen berbasis sekolah dapat, dilihat berdasarkan kriteria berikut:

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
5. Bekerja dengan tim manajemen.
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pidarta mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya.

Ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi; keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin; serta keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konsep, para kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; (2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; (3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; (4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; (5) berpikir untuk masa yang akan datang, dan (6) merumuskan ide-ide yang dapat diuji cobakan. Selain itu, kepala sekolah harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta motivasi para guru dan pekerja lain.⁵⁰

Dalam hal ini kepala madrasah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan semua kegiatan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan pendidikan secara teknis akademik saja, akan tetapi, keadaan

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. (PT. Remaja Rosda Karya, 2002).

lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasi serta hubungan dengan masyarakat sekitar yang merupakan tanggung jawab demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai program pendidikan, “keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, kepala madrasah yang berhasil apabila memahami keadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melakukan peranan dan bertanggung jawab untuk pemimpin”.⁵¹

Sebagaimana lembaga pendidikan dipahami sebagai suatu organisasi kepemimpinan dan manajemen menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai suatu organisasi, lembaga pendidikan memerlukan tidak hanya seorang manajer untuk mengelola sumber daya lembaga pendidikan yang lebih berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan administrasi lainnya, tetapi juga memerlukan pemimpin yang mampu menciptakan sebuah visi dan mengilhami staf dan semua komponen individu yang terkait dengan lembaga pendidikan. Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin pada satu lembaga satuan pendidikan. Tanpa kehadiran kepemimpinan pendidikan, proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin yang proses keberadaannya dapat dipilih

⁵¹ Ahmad Tajudin, Andika Aprilianto. *Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik*. (Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), Vol 1, Issue. 2, 2020.

secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Mulyono, kepala lembaga pendidikan harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi sekolah yang efektif, antara lain :⁵²

1. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.
2. Berpegang teguh pada tujuan yang akan dicapai.
3. Besemangat.
4. Cakap di dalam memberi bimbingan.
5. Jujur.
6. Cerdas.
7. Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh perhatian kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.

Gary Yulk menyimpulkan beberapa definisi kepemimpinan dari pendapat para ahli sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.
- 2) Kepemimpinan dilaksanakan ketika seseorang memobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologis, dan sumber-sumber lainnya untuk membangkitkan, melibatkan, dan memenuhi motivasi pengikutnya.
- 3) Kepemimpinan adalah proses untuk membuat orang memahami manfaat bekerja bersama orang lain, sehingga mereka paham dan mau melakukannya.

⁵² Abd. Wahab & Andi Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan & Kecerdasan Spiritual*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 114

- 4) Kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran.
- 5) Kepemimpinan adalah proses memberikan arahan yang berarti ke usaha kolektif, yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya kepemimpinan yang efektif adalah yang memiliki lima ciri diantaranya yaitu, pertama, mampu menggerakkan staf dan karyawannya agar terlibat dalam memecahkan dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Kedua, membangkitkan minat dan perhatian yang tinggi kepada karyawan terhadap bidangnya. Ketiga, pemimpin yang mampu memberikan motivasi. Keempat, pemimpin yang mampu memerhatikan perbedaan individual. Kelima, pemimpin yang mampu menggunakan media, sarana prasarana, teknologi dan lingkungan yang ada disekitarnya untuk mendukung tercapainya hasil pekerjaan yang unggul.⁵³

Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai “seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu madrasah sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

⁵³ Abdullah Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 367-368.

2. Karakteristik Kepala Madrasah

Karakteristik kepala madrasah yang mampu membedakan lulusannya dengan lulusan sekolah lain adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Fokus pada pencapaian tujuan sekolah dan harapan berprestasi yang tinggi.
2. Menerapkan kepemimpinan strategik
3. Membuat rencana sekolah yang baik, mengoordinasikan warga sekolah, melakukan supervisi akademik, serta mengembangkan kurikulum
4. Meningkatkan mutu guru melalui PKB guru, melibatkan dan memberdayakan guru, dan memfasilitasi pengembangan karier guru
5. Menjamin kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang memadai
6. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran siswa.

Pandangan islam dalam memiliki seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang kuat dan istimewa dibandingkan dengan lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا ۖ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

⁵⁴ Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan, Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 182.

Artinya: “Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “*Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.*” Mereka menjawab, “*Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?*” (Nabi) menjawab, “*Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.*” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 247)⁵⁵

Selain itu karakteristik seorang pemimpin haruslah memiliki *power* dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan kontrol pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT di surat Al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj: 41)⁵⁶

Berdasarkan penjelasan dan ayat-ayat tersebut maka seorang kepala madrasah haruslah memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan, serta bijaksana dan adil, disiplin dan berwibawa dan juga berani mengambil keputusan. Apabila kepala madrasah memenuhi persyaratan karakteristik yang ada maka pelaksanaan manajemen

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. Al-Baqarah (2): 247.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. Al-Hajj (22): 41.

sekolah dan budaya sekolah akan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan.

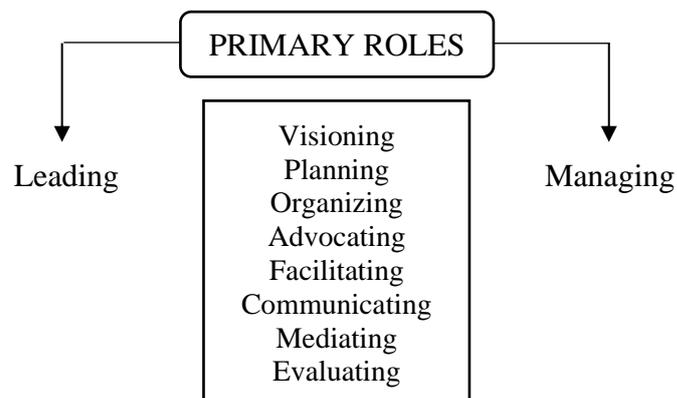
3. Peran Kepala Madrasah

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini membentuk; 1) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di dalam masyarakat, termasuk dunia kerja, 2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing, 3) kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.⁵⁷

Peranan kepala utama sekolah/madrasah adalah sebagai administrator yang mampu menyeimbangkan peranannya sebagai manajer dan *leader* menurut Kowalski dengan tanggung jawab utama. Peranan kepala sekolah sebagai administrator yaitu kepala sekolah memainkan peranan sebagai manajer dan *leader*. Sharma 2009

⁵⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 187

menyatakan bahwa untuk menjadi administrator sekolah yang efektif maka ia harus berperan sebagai manajer dan *leader* secara seimbang tergantung situasinya. Manajemen menurut Amstrong berbeda dengan kepemimpinan, tetapi kegiatannya saling melengkapi. Manajer dan *leader* sama pentingnya karena masing-masing dibutuhkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pendapat Sharma ini mendukung pendapat Gill yang menyatakan “Manajer dapat melakukan pengelolaan dengan baik seperti pemimpin, tetapi hampir semua manajer yang efektif melatih diri menjadi kepemimpinan efektif”.⁵⁸



**Gambar 2.1 Peranan Utama dan Tanggung Jawab Umum
Kepala Madrasah/Sekolah**

Peranan kepala sekolah/madrasah menurut Whitehead disebut peranan kolaboratif yang artinya kepala sekolah berperan sebagai 1) Visioner; 2) Perencanaan; 3) Pemimpin instruksional; 4) Agen perubahan dan pemimpin sistem; 5) Manajer; 6) Supervisor; 7) Ahli

⁵⁸ Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan, Teori dan Praktik*, hlm. 182-183

perilaku; 8) Evaluator; 9) Pemimpin pendidik; 10) Penasihat Budaya; 11) Ahli hubungan masyarakat.

Kepala madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengemangkan pendidikan di sekolah. berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana pembelaaran yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala madrasah harus mempunyai peran sebagai berikut:⁵⁹

1) Kepala Madrasah sebagai *Educator* (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

⁵⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksesan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 108-113

2) Kepala Madrasah sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3) Kepala Madrasah sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala madrasah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4) Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu

melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

5) Kepala Madrasah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala madrasah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat

sebagai berikut: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil dan (7) teladan.

6) Kepala Madrasah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

7) Kepala Madrasah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Sebagai pemimpin pendidikan kepala madrasah dituntut untuk harus memiliki semangat yang berkesinambungan untuk mencari

terobosan-terobosan baru demi menghasilkan suatu perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan.

Pentingnya posisi kepala madrasah dalam sebuah lembaga pendidikan, menuntut kepada semua kepala madrasah untuk selalu berinteraksi dan berinovasi dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Efektivitas kualitas dan kepemimpinan kepala madrasah dapat dinilai dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai kepala madrasah.

B. Perspektif Islam Tentang Variabel Penelitian

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia, berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Setiap manusia juga harus meerapkan karakter mulia dalam kehidupan di sekolah dan juga di rumah (keluarga). Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter yang mulia, seperti halnya mengembangkan budaya-budaya religius yang ada di sekolah.

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Allah SWT dibandingkan dengan makhluk lainnya. Seperti Firman Allah dalam surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin : 4)⁶⁰

Selain itu juga telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) dalam waktu yang panjang, yaitu sekitar dua puluh tiga tahun. Namun dengan akidah yang kuat dan syariah yang benar serta didukung dengan keteladanan Nabi, masyarakat yang berkarakter mulia berhasil dibangun beliau yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa berikutnya. Itu sebabnya di sekolah perlu membentuk karakter mulia terhadap siswa-siswinya. Setelah karakter mulia itu terbentuk, maka mulailah tercipta budaya-budaya religius yang disukai oleh siswa-siswi dan kemudian akan diterapkan kembali saat berada diluar sekolah.

Posisi kepala sekolah dalam hal ini sebagai penanggung jawab kesuksesan atau kegagalan sekolah dalam melakukan pembelajaran, penanaman nilai-nilai agama, dan juga pengembangan budayanya. Keterkaitan perilaku pemimpin dengan budaya organisasi dapat dilihat dari bagaimana pemimpin membentuk atau mempertahankan budaya sekolah yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan berikut: Budaya dipengaruhi oleh berbagai perilaku seorang pemimpin, termasuk contoh-contoh yang diterapkan oleh seorang pemimpin, apa yang diperhatikan pemimpin, cara pemimpin tersebut bereaksi terhadap kritik, cara pemimpin tersebut mengalokasikan imbalan-imbalan, dan cara pemimpin tersebut membuat pilihan, promosi dan keputusan-keputusan memberhentikan orang.

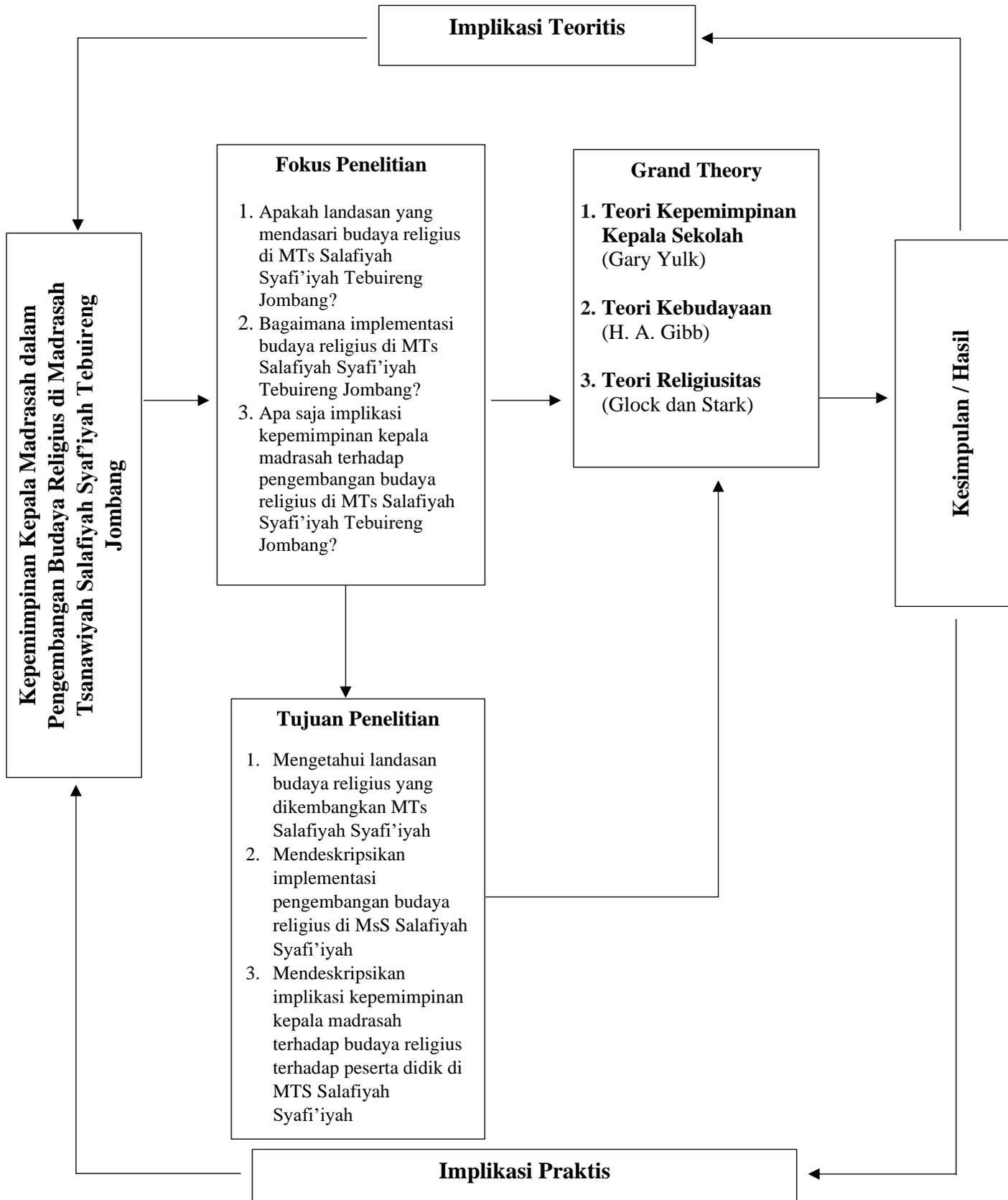
⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. At-Tin (95): 4.

Jauh lebih mudah untuk menanamkan budaya dalam organisasi yang baru daripada merubah budaya organisasi yang sudah dewasa. Namun demikian, kepemimpinan *cultural* juga penting untuk memperkuat budaya dalam sebuah organisasi yang ada saat ini makmur atau berhasil.⁶¹

Selain itu jika dilihat dari berbagai penjelasan sebelum-sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwasanya segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan sesuai dengan apa yang diajarkan ialah merupakan wujud dari perilaku keagamaan atau *religious culture*.

⁶¹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 87

C. Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶²

Dengan demikian laporan penelitian penulis berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporannya. Data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan metode kualitatif bisa berkomunikasi secara langsung dengan subyek dan informan, sehingga realitas yang terjadi bisa diungkapkan secara jelas dan didukung dengan data-data yang ada. Dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang

⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 100

pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.⁶⁴

C. Latar Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah (MTs. Salafiyah Syafi'iyah) merupakan Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng dan juga merupakan sekolah tertua di Tebuireng, berdiri pada masa kepemimpinan Kyai Abdul Wahid Hasyim dan mendapat pengakuan formal pada tahun 1951 di masa kepemimpinan Kyai Abdul Karim Hasyim.

MTs Salafiyah Syafi'iyah terletak di Jl. Irian Jaya Tromol Pos 5 Tebuireng, Kelurahan Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang 61471 dan MTs Salafiyah Syafi'iyah ini terakreditasi A.

⁶⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rodakarya, 2016), hlm. 9

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dua sumber data, baik yang berasal dari data primer maupun dari data sekunder.

Pertama, data primer. Data ini digolongkan sebagai data pokok yang menjadi telaah utama dalam penelitian. Data primer diperoleh dari data yang dikumpulkan dari kepala sekolah, beberapa guru, guru di bidang agama, dan juga siswa-siswi yang diperoleh dilapangan, melalui obeservasi wawancara dan pengkajian dokumentasi.

Kedua, data sekunder. Data ini digolongkan sebagai data pendukung bagi data primer yang diperoleh dari bahan bacaan dan buku-buku yang dianggap relevan dengan topik yang tengah diteliti.

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi secara langsung aktif dalam kegiatan yang diteliti, dengan menggunakan *field notes* atau buku catatan lapangan untuk menjaga kefalidan dalam penelitian.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu MTS

⁶⁵ Sutrisno Hadi. *Metodelogu Research II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991) hlm.136

Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Adapun hal yang observasi melalui pengamatan oleh peneliti berupa sarana dan prasarana, pengamatan iklim sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mengamati para peserta didik, mengamati warga sekolah, serta peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya religius di sekolah seperti salam, senyum sapa, sopan, santu, sholawatan serta shalat dhuhur berjamaah secara berkesimbangan membentuk budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

2. Wawancara

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara. Wawancara di gunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok-pokok permasalahan yang di wawancarakan dengan interview. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan data dan menemukan jawaban pada fokus penelitian.

Pertanyaan yang ada pada fokus penelitian ditujukan kepada (1) kepala sekolah/madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang; (2) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Wakil Kurikulum MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang; (3) Guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran

Agama Islam MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang; (4) siswa selaku wadah pengembangan budaya religius MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Kepala sekolah/madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan program lembaga yang sedang berjalan. Maka kepala madrasah sebagai pelaku utama dalam penelitian ini karena semua program terkhusus terkait pengembangan budaya religius di madrasah. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih mendalam terkait fokus penelitian yang didapatkan dari kepala madrasah terkait dengan landasan, pengembangan budaya religius dan implikasi budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Selanjutnya informan yang memiliki peran penting dalam pengembangan religius di madrasah adalah wakil kepala bidang kesiswaan dan wakil kurikulum yang ikut andil dalam membantu kepala madrasah dalam peranannya mengelola program yang ditetapkan di madrasah. Maka peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam tentang landasan atau konsep, program yang diimplementasikan, serta implikasi pengembangan budaya religius di madrasah.

Kemudian informan pelaksana sekaligus menjadi model serta contoh panutan bagi peserta didik berkaitan karakter yang mencerminkan nilai-nilai religius adalah para guru terkhusus guru pelajaran Agama Islam yang berperan serta dalam

mengelola program pengembangan budaya religius. Oleh karena itu peneliti lebih menekankan untuk memperoleh data yang terkait dengan konsep, program implementasi budaya religius dan implikasi kepala madrasah dan guru terhadap pengembangan religius di madrasah/sekolah.

Selanjutnya informan penerima atau wadah terlaksananya segala pembelajaran yaitu siswa, untuk mengetahui tanggapan atau respon mengikuti kegiatan-kegiatan religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Maka peneliti dapat memperoleh data hasil implementasi serta implikasi pengembangan budaya religius di madrasah/sekolah.

Selanjutnya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara, maka peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman wawancara kepada sumber data meliputi sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan yang akan diwawancara
- b. Menyusun pertanyaan yang menjadi teman utaman penelitia saat akan wawancara.
- c. Melakukan wawancara dengan membuka dan mengakhiri kegiatan wawancara.
- d. Menggunakan hasil wawancara ke dalam lembar catatan lapangan sesuai dengan bahasan fokus penelitian.

Tabel 3.1
Instrumen Wawancara Terstruktur

No.	Informan	Tema wawancara
1	Kepala Sekolah	a. Usaha pengembangan budaya religious b. Faktor pendukung dan penghambat c. Solusi yang diupayakan untuk mengatasinya.
2	Wakil Kurikulum	a. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasi kurikulum dengan memasukkan budaya religious pada setiap bidang mata pelajaran. b. Penerapan budaya religious secara khusus di MTs SS
5	Guru	a. Usaha pengembangan budaya religious b. Program pengembangan budaya religious c. Faktor pendukung dan penghambat d. Solusi dan upaya mengatasinya. e. Respon dan progres dari siswa-siswi
6	Siswa	a. Budaya religious yang sudah berjalan b. Pendapat mereka tentang budaya religious yang sudah berjalan. c. Kendala bagi siswa mengenai budaya religious

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dokumenter. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa di lembaga pendidikan ini tersimpan bahan-bahan dokumenter berupa: surat-surat penting, brosur, hasil penelitian dan foto-foto yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Data yang hendak diperoleh dari metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

- b. Visi dan misi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
- c. Sarana dan prasarana MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
- d. Dokumen yan berupa nilai-nilai siswa.
- e. Proses kegiatan-kegiatan budaya religius.

F. Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, penganutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.⁶⁶

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu: (1) Tahap analisis data selama pengumpulan data dilapangan, dan (2) Analisis data setelah data terkumpul.

Analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data (*data reduction*) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukak analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan,

⁶⁶ Masykuri Bakri, (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), hlm. 162

dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.⁶⁷

Penyajian data (*data display*) yaitu data yang sudah direduksi, disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.⁶⁸

Verifikasi data yaitu data yang dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar bisa diuji dengan menggunakan beberapa fakta empirik dan didapatkan jawaban tentang kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi lebih pada hal bersifat logis yang banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Penarikan kesimpulan (*konklusif*) yaitu data yang sudah disajikan kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif atau deskriptif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Keabsahan Data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya, maka peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, meskipun sebenarnya ada 3 macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode dan triangulasi dengan teori. Namun kali

⁶⁷ Matthew B. Miles, et. al., *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif*, Buku tentang Metode-Metode Baru (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992), hlm. 1-4

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D Cet-19*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm. 341

ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan suatu teori atau lebih.⁶⁹

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *check and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding- bandingkan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan cara 1). Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, 2). Melakukan pengecekan dengan berbagai macam sumber data, 3). Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁷⁰

Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara kepala madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah untuk kemudian di cek kembali dengan mewawancarai salah satu guru yang ada di MTs Salafiyah Syafi'iyah dalam jangka waktu yang berbeda. Kemudian, peneliti juga melakukan perbandingan antara hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan murid yang lain yang nantinya bisa menunjang keabsahan penelitian. Dari keterangan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang dapat dijadikan bahan untuk kesempurnaan penelitian.

⁶⁹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), hlm 322

⁷⁰ Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

MTs Salafiyah Syafi'iyah yang memiliki NSM 121235170024, NIS 210160 dan NPSN 20582319 bertempat di Jalan. Irian Jaya Tromol Pos 05 Tebuireng Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Adapun status Madrasah ini adalah swasta. MTs ini berdiri sejak 1947 dengan status tanah wakaf serta terakreditasi A. Dengan luas tanah 5024 m² milik Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng, jumlah siswa 744 siswa.⁷¹ Berikut biodata lengkap MTs Salafiyah Syafi'iyah:

Tabel 4.1
Profil MTs Salafiyah Syafi'iyah

Nama	MTs Salafiyah Syafi'iyah
NPSN	20582319
Alamat	Jl. Irian Jaya Tromol Pos 05 Tebuireng
Desa/Kelurahan	Cukir
Kecamatan	Diwek
Kabupaten/Kota	Kabupaten Jombang
Provinsi	Jawa Timur
Status Sekolah	Swasta
Jenjang Pendidikan	MTs

⁷¹ Observasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 1 Desember 2021

Adapun nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MTs Salafiyah Syafi'iyah hingga sekarang adalah:⁷²

No	TAHUN	KEPALA MADRASAH
1	1950-1963	KH. Syamsuri Badawi
2	1963-1978	H. Syamsun Kayis
3	1978-1980	H.Abd. Manan
4	1980-1984	Drs. Rusman Pausin
5	1984-1985	Drs. M. Tammoenadjat
6	1993-2007	Drs. H. Moh. jasari
7	2007-2013	Akhmad Halim, M.Pd.I
8	2013	H. Khusaini, M.Pd.I
9	2013-2016	Miftahul Huda, SH.
10	2016-sekarang	Mohammad Zuhdi, M.Pd.I

2. Sejarah Berdirinya MTs Salafiyah Syafi'iyah

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah (MTs Salafiyah Syafi'iyah) merupakan unit sekolah tertua di Tebuireng. Berdiri pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Hasyim dan mendapat pengakuan formal pada tahun 1951 di masa kepemimpinan Kiai Abdul Karim Hasyim. Pada masa itu, madrasah-madrasah di berbagai pesantren memang sedang mengalami masa-masa suram, karena pemerintah lebih memprioritaskan lembaga pendidikan formal (*schooling*) daripada madrasah. Oleh sebab itu, unit-unit madrasah di Tebuireng pun pada akhirnya diformalkan sesuai dengan lembaga pendidikan nasional.

⁷² Dokumentasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021

Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah, selama kurang lebih setengah abad ini telah berhasil menjadi salah satu sekolah favorit dengan status "Disamakan" dan "Terakreditasi A", berdasarkan SK No. 001250/BAN-S/M/2009. Dalam perjalanan sejarahnya, MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng pernah meraih predikat MTs Teladan III se Jawa Timur serta menjadi Juara II dalam Lomba prestasi MTs Swasta tingkat Kanwil Depag Provinsi Jawa Timur.⁷³

Ruh Tebuireng masih terasa kental di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng karena pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab salaf masih konsisten dijalani. Hal ini ditunjang dengan upaya peningkatan bakat siswa melalui bimbingan mata pelajaran dan ketrampilan.

Sesuai dengan kurikulum KTSP, MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang konsisten mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan perpaduan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Agama *Takhassus* Pesantren serta dalam 2 tahun terakhir ini telah membuka program kelas internasional. Para pengajar di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng didukung oleh sejumlah guru senior Pesantren Tebuireng dan para pengajar dengan standar akademik Strata Satu (S-1) dan Strata Dua (S-2) yang telah menjalani *Fit and Propher Test*.

3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Madrasah/ sekolah tentu mempunyai visi dan misi yang menjadi pacuan dalam kemajuan dunia pendidikan, berdasarkan dokumentasi dan

⁷³ Observasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 1 Desember 2021

observasi yang diperoleh, visi dan misi madrasah dalam gambaran visual yang dinyatakan dengan kata-kata. Visi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak dibawa. Visi bagi berbagai organisasi, baik formal maupun nonformal merupakan segalanya, dan demikian halnya dengan misi. Misi harus memiliki titik akhir yang dapat diukur dan dapat dicapai.

Adapun Visi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang meliputi:

“Madrasah berkualitas penghasil insan berakhlak dan berilmu”

Sedangkan misi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang terdiri dari beberapa item yakni:⁷⁴

- a. Melaksanakan sistem manajemen madrasah yang professional
- b. Melaksanakan sistem pendidikan madrasah berstandar internasional yang berkearifan lokal dan berwawasan global
- c. Melaksanakan jaminan kualitas (standar lulusan) pendidikan madrasah
- d. Melaksanakan sistem pembinaan akhlakul dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

PROFIL DAN VISI, MISI MADRASAH MTs. SALAFIYAH SYAFI'IYAH TEBUIRENG Jl. Irian Jaya Tromol Pos 05 Tebuireng Cukir Dwek Jombang	
PROFIL MADRASAH	
Nama Madrasah	MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng
Nomor Statistik Madrasah	131220170024
Nomor Induk Sekolah	210180
Nomor Pokok Sekolah Nasional	20562210
Alamat Madrasah	Jl. Irian Jaya Tromol Pos 05 Tebuireng Cukir
Kecamatan	Dwek
Kabupaten	Jombang
Kode Pos	61471
Telepon/Fax	0321 874207
Status Madrasah	Swasta
Tahun Didirikan	1997
Denjauk Madrasah	Tarafdiklati "A" (Unggul)
Kelompok Madrasah	isi
Kegiatan Pelajar Mengajar	Full Day School (jam. 06.40 s.d 15.30)
Keanggotaan Madrasah	Maka "Yayasan Islamiyah Aisyah Pondok
Organisasi Penyelenggara	Yayasan Islamiyah Aisyah Pondok Pesantren Tebuireng
VISI DAN MISI MADRASAH	
<p>VISI</p> <p>"Madrasah berkualitas penghasil insan berakhlak dan berilmu"</p> <p>MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sistem manajemen madrasah yang profesional 2. Melaksanakan sistem pendidikan madrasah berstandar internasional yang berkearifan lokal dan berwawasan global 3. Melaksanakan jaminan kualitas (standar lulusan) pendidikan madrasah 4. Melaksanakan sistem pembinaan akhlakul karnah dalam kehidupan sehari-hari 5. Mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan 	

Gambar 4.1 Visi Misi MTs Salafiyah Syafi'iyah

⁷⁴ Dokumentasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021

4. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Jombang

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu struktur yang teratur dan tersistematis.

Adapun struktur organisasi pengelola MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang secara umum dapat dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh peneliti.⁷⁵



Gambar 4.2
Struktur Organisasi MTs SS

5. Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Jombang

Jumlah total peserta didik di MTS Salafiyah Safi'iyah berjumlah 744 siswa. Presentase siswa Kelas VII berjumlah 242 siswa, Kelas VIII

⁷⁵ Dokumentasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah pada tanggal 20 Desember 2021

berjumlah 243 siswa, dan kelas IX berjumlah 259 siswa. Perincian siswa laki-laki dan perempuan sebagai berikut:⁷⁶

Tabel 4.2
Data Jumlah Peserta Didik MTs Salafiyah Syafi'iyah Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Kelas	Jumlah Total	Laki-laki	Perempuan
1.	VII	242	142	97
2.	VIII	243	137	106
3.	IX	259	143	116

6. Sarana dan Prasarana MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang

Adapun untuk sarana dan prasarana di MTS Salafiyah Syafi'iyah Jombang sudah memadai dan mendukung pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Semua ruangan baik kelas dan kantor sudah multimedia dan didukung LCD pada setiap kelas, menunjang kegiatan pembelajaran. Sekolah sudah memiliki dua laboratorium yakni Laboratorium IPA dan Laboratorium Komputer (TIK). Adapun untuk daftar sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Salafiyah Syafi'iyah sebagai berikut:⁷⁷

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 lokal	
2.	Ruang Guru	1	
3.	Ruang Kelas	21	
4.	Ruang Kamad	1	
5.	Ruang Waka	1	

⁷⁶ Observasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah pada tanggal 1 Desember 2021

⁷⁷ Observasi di Mts Salafiyah Syafi'iyah pada tanggal 1 Desember 2021

6.	Ruang Tata Usaha	1	
7.	Laboratorium IPA	1	
8.	Laboratorium Komputer	1	
9.	Ruang Perpustakaan	1	
10	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	
11.	Kantin	3	
12.	WC Siswa Putra	11	
13.	WC Siswa Putri	12	
14	WC Guru	2	
15	Ruang Osis	1	
16.	Lapangan Olahraga	1	

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini peneliti paparkan berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dipaparkan adalah data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian yang berpedoman dan mengacu pada peran kepala Madrasah dan guru dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, yang meliputi: (1) Landasan/ Konsep Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (2) Implementasi Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, (3) Implikasi Kepala Madrasah dan guru terhadap Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Dengan demikian peneliti paparkan secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan secara berurutan dari ketiga fokus penelitian di atas. Uraian kasus temuan akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Landasan/ Konsep Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Menghadapi era industri 4.0. Pendidikan kita saat ini masih menjadi sorotan publik, pendidikan yang diharapkan mampu menopang ketidakberdayaan masyarakat agar tegak, tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat terdepan dan sejahtera belum terwujud. Lebih tragisnya lagi, krisis moralitas terjadi di kalangan generasi muda. Tentunya menjadi persoalan serius di dunia pendidikan. Dan tuntutan orang tua mengharapakan anaknya menjadi insan yang berakhlak dan berilmu menjadi tanggung jawab besar bagi madrasah.

Hal tersebut menjadi landasan dasar kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan penanaman nilai-nilai agama, Budaya religius yang dikembangkan tidak terlepas dari peran seluruh warga madrasah, tanpa adanya kerja sama budaya religius yang dikembangkan tidak akan berjalan dengan baik. Sesuai dengan visi sekolah yaitu menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah, bertujuan menghasilkan lulusan berakhlak, berintelektual serta berdaya saing tinggi pada dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Zuhdi, M.Pd selaku kepala madrasah di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sebagai berikut:

Yang mendasari terbentuknya budaya religius adalah karena sekolah ini berdiri dan berada dalam lingkungan pesantren yang mana terdapat sebuah komunitas pelajar yang mendalami

keilmuan agama yang juga menjadi nilai plus bagi siswa yang akan masuk sekolah ini.⁷⁸

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai agama yang didalami dapat menyatu apabila berjalan terus-menerus. Berawal dari hal-hal yang terlihat mudah tetapi itu semua mengandung makna yang mendalam. Tanpa disadari kegiatan tersebut membentuk karakter/pribadi siswa menjadi pribadi yang agamis. tidak hanya itu saja, keberadaan atau tempat tinggal pun mendukung mewujudkan budaya religius.

Lingkungan menjadi faktor dasar pada setiap madrasah/ sekolah yang ada, tuntutan dan dukungan berdirinya lembaga pendidikan menjadi citra lembaga tersebut, sama halnya dengan MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang berada di tengah lingkungan pesantren dan dijuluki dengan kota santri terdapat kaum pelajar dengan ilmu agama serta membudayakan nilai-nilai agama, kegiatan dan kehidupan di pondok pesantren, membentuk pembiasaan bagi peserta didik di dalam maupun di luar Madrasah.

Maka hal ini menjadi nilai positif bagi madrasah. Sama halnya seperti pernyataan Kepala Madrasah, salah satu guru bidang pelajaran Bahasa Arab, ibu Umbaran menyatakan:

Nama madrasah kami Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, dari nama awalnya, Madrasah tentu menunjukkan bahwa madrasah ini berbasis agama Islam. Tentunya segala aktivitas di dalamnya senantiasa mencerminkan budaya agama Islam. Lalu sifat Salafiyah Syafi'iyah menggambarkan bahwa madrasah ini bermazhab salaf, dalam arti mengikuti para ulama salaf sebagai pewaris para Nabi dan juga kata Syafi'iyah

⁷⁸ Wawancara, Mohammad Zuhdi, M.Pd.I Kepala Madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 19 Desember 2021.

menunjukkan bahwa madzhab yang dianut di madrasah ini adalah mazhab Imam Syafi'i yang diikuti mayoritas masyarakat dunia saat ini.⁷⁹

Dari wawancara dengan Ibu Umbaran selaku salah satu guru MTs menambahkan bahwa aktivitas budaya religius yang dikembangkan di lingkup madrasah bermazhab salaf, mengikuti para ulama salaf pewaris para Nabi dan juga bermazhab Imam Syafi'i. mazhab Imam Syafi'i merupakan mazhab yang paling banyak diikuti oleh masyarakat saat ini, maka budaya religius mencerminkan mazhab tersebut.

Ungkapan di atas didukung oleh pernyataan Ibu Siti Nur Khotimah, S. Ag, Selaku guru mata pelajaran A-Qur'an Hadis, beliau mengungkapkan bahwa:⁸⁰

Selain *background* sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, sekolah ini adalah madrasah tsanawiyah yang tentunya budaya religiusnya harus lebih intens ketimbang sekolah umum lainnya.

Pentingnya penanaman nilai-nilai agama budaya religius menjadi dasar utama pula keberhasilan kegiatan belajar mengajar, pembelajaran akan mudah di laksanakan dan diterima anak didik apabila sudah tertanam nilai-nilai agama. Melalui kegiatan yang diterapkan di madrasah diharapkan siswa mempunyai perilaku keagamaan yang lebih dari sekolah atau madrasah lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Zuhdi selaku kepala

⁷⁹ Wawancara, Umbaran, S.HI Guru Bahasa Arab MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 19 Desember 2021

⁸⁰ Wawancara, Siti Nur Khotimah, S.Ag guru Al-Qur'an Hadis MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 19 Desember 2021

sekolah di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sebagai berikut:

Urgensi budaya religius dalam menanamkan *good value* dalam diri anak-anak. Dan juga berada di lingkungan pesantren, dewan guru mayoritas alumni pesantren, sehingga memudahkan kami dalam *transfer of value* terlebih terkait nilai religius kepada anak-anak.⁸¹

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, kepala madrasah di MTS Tebuireng Jombang menerapkan budaya religius yang menjadi landasan dalam menghidupkan budaya religius yang diwariskan oleh Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari dan ditekankan oleh Dr. Ir. KH. Salahudin Wahid semenjak beliau menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng.

Pembentukan perilaku keagamaan sangat diharapkan bisa terwujud pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, rumah maupun masyarakat. Perilaku tersebut dilandasi dengan sikap-sikap religius, Adapun sikap budaya yang dikembangkan di MTs Tebuireng di antaranya:

a) Ikhlas

Ikhlas berarti bersih, suci dari segala niat buruk di dalam hati, dan hanya mengharapkan ridho Allah semata. Tanpa pamer, riya', atau mengharap pujian dari siapa pun. Baginya apa yang dilakukan adalah untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Allah. Hal inilah yang menjadi pokok pertama yang ditekankan di pondok pesantren Tebuireng.

⁸¹ Wawancara, Mohammad Zuhdi, M.Pd.I kepala madrasah MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 19 Desember 2021.

b) Jujur

Jujur di dalam pergaulan masyarakat ibarat sebuah tali pengikat. Di Tebuireng pembelajaran kejujuran dimulai dari tidak diperbolehkannya menyontek bagi siswa yang mengikuti ujian, diberlakukannya sikap jujur dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kerja keras

Berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras mengeluarkan tenaga secara fisik dan berpikir sungguh-sungguh untuk meraih prestasi, kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah.

d) Tanggung Jawab

Merupakan perilaku yang harus dikerjakan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, santri tidak menjalankan kewajibannya sebagai santri di Pesantren, tentu akan semau sendiri. Tugas utama seorang santri, yakni bertanggung jawab untuk belajar dengan bersungguh-sungguh di pesantren. Pentingnya tanggung jawab disini agar tidak mengalami kegagalan dan kerugian baik untuk dirinya sendiri atau bagi orang lain di sekitarnya.

e) Tasamuh

Bersikap lapang hari, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain. Kelima point itulah yang diterapkan oleh pesantren tebuireng untuk mendidik dan membekali santri-santrinya.

Sikap-sikap di atas ditanamkan dengan memberikan nasehat tentang pentingnya kejujuran, ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh, sikap tersebut terus ditanamkan oleh guru saat proses pembelajaran berakhir atau saat selingan mengajar. Kelima prinsip inilah yang ditanamkan pada diri anak didik MTs Salafiyah Syafi'iyah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di luar saat berhadapan dengan masyarakat sekitar dalam menyikapi dan menghadapi berbagai sikap dan karakter lawan interaksinya.

2. Implementasi Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sudah berjalan dari beberapa tahun yang lalu sejak kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Hasyim. Penerapan budaya religius tersebut menjadi fokus utama dengan perpaduan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Agama *Takhasus*. Implementasi budaya-budaya ke-Islaman di MTs berlangsung dengan dukungan serta peran Kepala Sekolah, Guru dan *stakeholder* sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Maka dibutuhkan tim kerja yang terstruktur dan tersistem.

Dengan demikian, program-program kegiatan yang sudah berjalan tersebut mengacu sesuai dengan visi dan tujuan berdirinya

sekolah. Adapun implementasi pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah antara lain:

1). Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dan usur terpenting dalam merumuskan sebuah program kegiatan yang akan dilaksanakan, upaya mengembangkan budaya religius di madrasah, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang dirancang bisa berjalan dengan baik.

Perencanaan program dibuat berdasarkan visi dan misi pencapaian madrasah tentu atas inisiatif kepala madrasah, guru dan warga madrasah. Perencanaan yang dirancang yaitu berupa program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, hal ini sesuai dengan pendapat bapak Muhammad Zuhdi. M.Pd selaku kepala madrasah, mengemukakan bahwa:

“Membuat program, perencanaan, pengawalan dan yang paling penting adalah uswah (program sekaligus pelaku)”

Maka dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan budaya religius perlu kontribusi lebih dari kepala madrasah. Landasan, visi, misi dan tujuan serta program (kegiatan) yang telah dirumuskan tidak dapat terwujud tanpa adanya pelaksana utama (kepala madrasah) yang menggerakkan bawahan (guru) yang berkomitmen menanamkan nilai keagamaan. Maka perencanaan harus di rumuskan dengan tepat karena baik buruknya

lulusan madrasah ditentukan oleh perencanaan yang bijak dan begitu pula sebaliknya.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah atau dari guru dan siswa pada program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang. Program tersebut akan berjalan mana kala tercermin dari pelaku utama yaitu kepala sekolah, kepala sekolah merupakan teladan bagi guru dan warga madrasah lainnya, nilai keagamaan tidak hanya dapat diperoleh dari teori saja melainkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keteladanan

Untuk mengembangkan budaya religius di madrasah maka diperlukan adanya contoh dalam kebaikan. Untuk mewujudkan budaya religius di madrasah maka diperlukan adanya memberi contoh dalam hal kebaikan. Kepala madrasah, guru, warga madrasah dan anak didik saling memberi teladan di madrasah. Sebagaimana pernyataan kepala madrasah pabak Muhammad Zuhdi, M.Pd, bahwa:

“Bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, bi uswah (mensosialisasikan kegiatan religius secara terjadwal yang sifatnya rutin, mengumumkan yang sifatnya insidental, dengan nasihat-nasihat dan memberi contoh langsung. Sifatnya mengajak bukan menyuruh)”

Uswatun Hasanah (kepala madrasah sebagai figur, model, ataupun yang dilakukan, diucapkan bahkan penampilan pun jadi perhatian. Maka dari itu harus baik semuanya.⁸²

⁸² Wawancara dengan Kepala Madrasah. Muhammad Zuhdi. M.P.d

Dari paparan diatas menyatakan bahwa kepala madrasah dan guru tidak menuntut atau memaksa anak, akan tetapi guru merancang kegiatan pembelajaran nilai keagamaan sebagai pengamalan anak didik berkehidupan baik, sebagai pelaksana kelapa madrasah dan guru mencontohkan bagi anak didik sehingga dapat menstimulus anak.

Pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya. Baik disadari mauoun tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik. Keteladanan menurut kepala madrasah tidak hanya dalam bentuk ilmu, akan tetapi juga meliputi aspek-aspek lain, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Pelaksanaan nilai keagamaan terkhususnya anak didik diharapkan mampu nenerapkan amalan-amalan tersebut dalam kegidupan sehari-hari. Istiqomah merupakan hal yang paling sulit dilakukan mengingat akan pengaruh lingkungan, sepertihalnya yang disampaikan oleh bapak Muhammad Zuhdi bahwa:

“Betul. Dengan istikomah insya Allah berkah, memberikan pengertian kepada guru bahwa kita semua tugasnya mendidik bukan mengajar, mengajak guru bahkan peneguran kepada guru yang kurang perhatian terhadap kegiatan religius yang diprogramkan madrasah. Semua guru adalah guru agaman wajib memberi mengajarkan nilai-nilai spiritual dan pengawal program”.

Kepala madrasah selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga madrasah dalam mewujudkan budaya

religius, karena menurut kepala madrasah segala sesuatu peraturan yang ada disekolah terlebih dahulu harus memberi teladan kepada yang lain dikarenakan kepala madrasah adalah sosok yang menjadi sorotan di madrasah ini dalam mengambil kebijakan yang akan diputuskan. Kepala sekolah memberikan teladan dengan tujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa dilaksanakan dengan baik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang.

Kebijakan kepala sekolah yang dimaksud adalah mewujudkan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Hal ini senada dengan ungkapan bapak Muhammad Zuhdi. M.Pd, mengatakan:

“Yang namanya anak-anak, pengawalan sangat diperlukan pengawasan juga. Meskipun pada pelaksanaan pembelajaran selalu kita berikan pemahaman. Dampak positif pasti ada meskipun respon anak-anak berbeda”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan budaya religius, kepala madrasah memberikan teladan kepada warga madrasah, hal itu merupakan salah satu teknik atau metode kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Dari temuan penelitian implementasi pengembangan budaya religius di madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah, salah satunya ialah melalui perbuatan, contohnya kepala madrasah selaluu datang ke madrasah lebih awal sebelum jam masuk madrasah. Tujuannya memberikan teladan pada

warga madrasah, dengan menunjukkan sikap disiplin, ikhlas dan jujur.

3). Pembiasaan

Perilaku/ tingkah laku akan timbul tatkala terus menerus dilakukan. Maka kegiatan yang diterapkan di MTs melalui program-program yang telah disusun menjadi asupan anak didik hari demi hari dan begitu seterusnya sehingga membentuk karakter melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Zuhdi selaku kepala madrasah menjelaskan tentang pelaksanaan budaya religius yang ada di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, berikut pernyataan beliau:

Pembentukan karakter, akhlak dan pembiasaan, istiqomah dalam kebaikan. Ini semua membekali anak-anak kalau sudah terjun ke masyarakat.⁸³

Pelaksanaannya ada harian, mingguan dan *event* tahunan, kalau harian setiap paginya pukul 06.00 – 07.30 dimulai dengan murottal, kemudian pukul 07.30-07.00 dilanjutkan dengan sholawatan dipimpin siswa secara bergantian sambil persiapan jama'ah dhuha yang dilaksanakan di lapangan MTS. Pukul 07.00-07.20 di lanjutkan dengan shalat dhuha, kemudian pukul 07.20-07.30 masuk kelas dilanjutkan pelajaran. Siang harinya pukul 12.30-12.45 shalat dhuhur berjamaah di mesjid kasepuhan pondok putra, yang putrinya di halaman madrasah.

⁸³ Wawancara, Mohammad Zuhdi, M.Pd.I kepala madrasah MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 19 Desember 2021.

Hal ini di benarkan oleh pernyataan Ibu Umbaran, S.HI selaku guru Bahasa Arab, sebagai berikut:

”Dengan membiasakan seluruh siswa agar bisa melakukan aktivitas dengan didasari oleh nafas agama. Dipagi hari sebelum kegiatan KBM mereka sudah melaksanakan shalat dhuha bersama, dzikir dan berdoa. Di dalam kelas, sebelum saya memulai pelajaran senantiasa dibuka dengan salam dan berdoa.⁸⁴”

Hal ini dibenarkan juga oleh guru MTs, setiap harinya sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu melakukan kegiatan seperti berdoa, berselawat sebelum memulai pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh salah satu Guru MTs, menyatakan:

“Memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengirimkan surat Fatimah untuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW, Hadratusyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dan semua guru, serta wali santri dan semua santri. Menyampaikan Al-Qur’an, Hadist Baginda Nabi Muhammad SAW, atau kisah para ulama sebagai motivasi anak-anak dalam belajar.⁸⁵”

Dari beberapa pendapat tersebut sesuai hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian yang dilakukan oleh para peserta didik melalui pembiasaan setiap hari. Mulai dari siswa melakukan kegiatan dengan disiplin tepat waktu, mematuhi peraturan asrama dan madrasah, mengikuti tata tertib MTs Salafiyah Syafi’iyah, memiliki sikap dan rasa hormat dan menghargai guru dan sesama peserta didik, selanjutnya melaksanakan kegiatan ibadah secara rutin.

a) Sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

⁸⁴ Wawancara, Umbaran, S.HI guru Bahasa Arab MTS Salafiyah Syafi’iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

⁸⁵ Wawancara, Dawud Ubaidillah, S.Pd guru MTS Salafiyah Syafi’iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

Untuk menanamkan nilai religius pada diri peserta didik terhadap Tuhan-Nya, program yang telah dibuat sesuai visi madrasah, menghasilkan lulusan berbangsa yang sholeh. Oleh karena itu, dengan prasarana (masjid) yang difasilitasi mendukung dan mengharuskan peserta didik melaksanakan perintah Allah SWT (beribadah) secara kontinu. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan bapak Muhammad Zuhdi, menyatakan;

“Ya Alhamdulillah, karena secara mental spiritual anak-anak lebih berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari. Contohnya, jam 07.00 anak-anak harus sampai di MTS dan melaksanakan shalat Dhuha”.⁸⁶

Kegiatan shalat berjamaah sudah menjadi budaya religius dan membudaya dari awal berdirinya MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang, melaksanakan kegiatan religius dengan sungguh-sungguh merupakan suatu indikasi yang menunjukkan perubahan dari kebiasaan kurang baik menjadi baik, seperti siswa harus sampai di MTS pada pukul 07.00, maka disini pula membentuk siswa yang disiplin (waktu) untuk melaksanakan shalat dhuha, serta siswa tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran. Sesuai ungkapan dari Wakil Kurikulum sebagai berikut:

“Sholat berjama'ah, berdoa, saling mendoakan dan istighosah bersama, doa sebelum belajar, kegiatan sosial keagamaan seperti bakti social, tausiyah pagi, kemudian sholat wajib berjamaah, sholat dhuha berjama'ah dan doa bersama sebelum memulai pembelajaran”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara, Mohammad Zuhdi, M.Pd.I, Kepala Madrasah MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021

⁸⁷ Wawancara, Wakil Kurikulum MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi berupa foto saat melaksanakan salat berjama'ah, yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian di MTs Salafiyah Syafi'iyah.⁸⁸



Gambar 4.3
Shalat Berjama'ah

Dari foto tersebut menggambarkan bahwa benar adanya di MTs Salafiyah Syafi'iyah melakukan salat wajib, dhuha secara berjama'ah yang dilaksanakan di halaman sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah.

b) Berdzikir dan Bersholawat

Menanamkan dan menumbuhkan nilai religius pada diri siswa di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dengan membiasakan anak didik merealisasikan kegiatan berzikir dan bersholawat setiap harinya baik sebelum memulai pembelajaran maupun setelah melakukan shalat berjama'ah, dengan bersholawat dan berdzikir, anak didik senantiasa mengingat Allah dan Rasul-Nya dalam setiap kesempatan dan keadaan, nilai dasar inilah yang membentuk karakter dan moral anak didik.

Sebagaimana terdapat pada salah poster mutiara kalam KH. M Hasyim Asy'ari dalam kitab Al Tanihat, Al-Wajibat hal 59. 60, yang peneliti dapat saat melakukan observasi sebagai berikut;

⁸⁸ Dokumentasi kegiatan shalat berjamaah pada tanggal 22 Desember 2021

“Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan maka tidak akan tambah kecuali kegelapan di dalam hati, barang siapa yang berserah diri pada Allah maka Allah akan memihak kepadanya”.⁸⁹

Dari mutiara kalam tersebut menyampaikan kepada kita bahwa salah satu sikap yang berupa keikhlasan harus tertanam dengan baik, sebagai dasar sikap ketika semua tidak bisa di raih sesuai dengan keinginan kita.

MTs Salafiyah syafi'iyah juga melakukan kegiatan setiap minggunya seperti istighosah, sebagaimana pernyataan Bapak Muhammad Zuhdi selaku kepala madrasah, sebagai berikut:

“Yang mingguan juga terjadwal (petugasnya) yaitu istighosah setiap hari minggunya setelah dhuha”⁹⁰

c) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di laksanakan setelah pelaksanaan sholat dhuha dan sholat berjamaah, dan kegiatan ini dilakukan di masing-masing kelas dan di musholla dengan bimbingan masing-masing wali (guru) kelas secara langsung. Hail ini dengan pernyataan salah satu guru di MTs Salafiyah Syafi'iyah, sebagai berikut:

“Menyampaikan ayat Al-Qur'an, Hadits Baginda Muhammad SAW, atau kisah para ulama sebagai motivasi anak-anak dalam belajar”.⁹¹

⁸⁹ Hasil penelitian berupa poster

⁹⁰ Wawancara, Mohammad Zuhdi, M.Pd.I Kepala Madrasah MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

⁹¹ Wawancara, Dawud Ubaidillah, S.Pd guru MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 22 Desember 2021.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa benar adanya setelah melaksanakan shalat berjama'ah, santri melanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, dan juga pelaksanaan Al-Qur'an dilakukan dikelas sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d) Sikap Ramah (Senyum, Salam, Sapa)

Pembiasaan berjabat tangan, bersalaman merupakan citra dari MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, pembiasaan ini ditujukan agar siswa senantiasa menebar salam kebaikan dan selalu menghormati orang yang lebih tua, fenomena ini peneliti peroleh berupa dokumentasi dalam bentuk gambar.⁹²



Gambar 4.4
Bersalaman Sebelum Masuk Kelas

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum memasuki ruang kelas, para siswa bersalaman dengan para guru, dan guru menyambut kedatangan siswa dengan senyuman, serta memberi kesan bahwa baik guru maupun siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

e) Ekstrakurikuler

⁹² Dokumentasi saat kegiatan pembiasaan 3S pada tanggal 22 Desember 2021

MTs Salafiyah Syafi'iyah juga memiliki beberapa *event* tahunan, sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“adapun *event* tahunan sifatnya insidental seperti peringatan hari besar islam yang dibaca menyesuaikan, kalau maulid dan isra'mi'roj yang dibaca dibak atau sholawatan, kalau akan ujian akhir baca khataman bersama, dan sholat ghaib bersama/ jama'ah kalau ada guru atau wali santri/ keluarga pondok yang meninggal dan baca tahlil”⁹³.

Kegiatan tersebut diisi dengan berbagai macam program ekstrakurikuler yang telah di bina dan dilatih oleh para guru dengan program-program kegiatan yang ada di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, berupa pramuka, karya ilmiah remaja, Aeromodelling, olahraga, *Arabic & English Club*, MTQ, Al-Banjari, Kaligrafi, ESQ, MQK (Bimbingan baca kitab), dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti memperoleh dokumentasi yang membenarkan adanya kegiatan tersebut.⁹⁴



Gambar 4.5
Pramuka



Gambar 4.6
Arabic & English Club

Kegiatan tersebut memerlukan perhatian khusus dari kepala madrasah dan para guru, agar semua program yang telah berjalan, sedang berlangsung maupun baru di programkan, guru harus

⁹³ Wawancara, Kepala Madrasah MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

⁹⁴ Dokumentasi saat kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler pada tanggal 22 Desember 2021

menyertakan budaya religius pada setiap program dalam lembaga agar terlaksana dengan baik. Berikut pernyataan Bapak Muhammad Zuhdi:

“Memasukkan program tersebut pada program kerja OSIS, mensosialisasikan program tersebut kepada semua pihak secara tertulis, mengawal dan mendampingi siswa secara intens, mensosialisasikan ke siswa secara lisan per kelas”

Penanaman budaya religius dilakukan pula melalui ekstrakurikuler yang di programkan oleh kepala madrasah, pada setiap kegiatan yang ada seperti pembacaan kitab kuning, membaca Al-Qur'an dan kegiatan lainnya memerlukan tata aturan yang islami dalam memulai semua kegiatan, sehingga menjadi keharusan perilaku religius pada diri siswa.

f) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng memasukkan nilai-nilai religius dalam komponen pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan wakil kurikulum sebagai berikut:

“Kurikulum 2013 sendiri telah memasukkan nilai-nilai religius dalam komponen pembelajaran di setiap mata pelajaran sehingga sekolah harus menciptakan, menanamkan nilai religius disetiap nafas pendidikan disekolah. Komponen religius tersebut dimasukkan dalam KI 1 disetiap mata pelajaran yaitu kompetensi inti sikap spiritual (KI-1). Sikap atau biasa disebut *attitude* merupakan kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu dalam bentuk tindakan”.⁹⁵

Dari gambar yang peneliti peroleh hal ini juga membenarkan penanaman nilai religius siswa saat proses pembelajaran berlangsung

⁹⁵ Wawancara, Wakil Kurikulum MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

dapat diamati ketika interaksi siswa terhadap guru dan teman sesamanya, serta sikap menyikapi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik dan antusias



Gambar 4.7
Proses KBM

“Sikap spiritual ini menjadi sikap utama yang harus dioptimalkan karena sikap ini bisa membentuk kekuatan karakter. Itulah mengapa, setiap pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan peserta didiknya agar senantiasa menjadi individu yang dekat dengan ajaran agama, misalnya rajin bersedekah, takut mencontek, selalu berdoa, dan masih banyak lainnya. Selain dalam kegiatan pembelajaran kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran juga kita selipkan termasuk dalam pergaulan sehari-hari, sehingga akan bisa mewarnai nilai di setiap pembelajaran.⁹⁶

Kegiatan pembelajaran yang menyertakan unsur agama di dalamnya dapat menumbuhkan intelektual dan rohaniah anak didik, seperti pada pembelajaran IPA yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an berupa kejadian-kejadian alam dan proses wujud manusia dengan sempurna. Dan terdapat pula pembelajaran lainnya.

Pembelajaran yang baik dimulai dari cara guru memulai pembelajaran, tentunya dengan salam, sapaan, serta motivasi guru

⁹⁶ Wawancara, Wakil Kurikulum MTS Salafiyah Syafi’iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

mengarahkan siswa belajar dengan giat. Hal ini dibenarkan oleh salah satu guru MTs Salafiyah Syafi'iyah sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan salam pembuka dan berdoa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap sopan dan santun sesuai ajaran agama, diakhiri dengan salam dalam agama Islam”.⁹⁷

Paparan diatas juga dibenarkan oleh ibu selaku salah satu guru di MTs Salafiyah Syafi'iyah, menyatakan bahwa;

“Memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengirimkan surah Fatihah untuk Baginda Rasulillah Muhammad SAW, Hdratusysyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan semua guru, serta wali santri dan semua santri. Menyampaikan ayat Al-Qur'an, Hadits Baginda Nabi Muhammad SAW, atau kisah para ulama sebagai motivasi anak-anak dalam belajar”.⁹⁸

Kemudian kegiatan pembelajaran juga memuat berbagai pembelajaran Agama, salah satunya Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) bertujuan mempelajari kitab-kitab klasik dengan teks berbahasa Arab, dengan model dan metode untuk mengembangkan keterampilan membaca teks berbahasa Arab.⁹⁹



Gambar 4.8
Madrasah Qiraatil Kutub (MQK)

⁹⁷ Wawancara, Wakil Kurikulum MTS Salafiyah Syafi'iyah pada tanggal 20 Desember 2021.

⁹⁸ Wawancara, Siti Nur Khotimah, S.Ag guru Al-Qur'an Hadis, pada tanggal 19 Desember 2021.

⁹⁹ Dokumentasi saat kegiatan Qiraatil Kutub, pada tanggal 19 Desember 2021

MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang memiliki berbagai metode serta upaya yang dilakukan dalam penciptaan budaya religius bagi para santri yang berada di ma'had. Strategi-strategi itu antara lain penciptaan budaya religius melalui kebijakan pimpinan yang berupa peraturan dan tata tertib ma'had. Pelaksanaan program-program kegiatan yang sudah berjalan tersebut mengacu pada tujuan berdirinya madrasah.

3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Budaya religius yang diterapkan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang memiliki dampak yang signifikan. Tak terkecuali pada kepala madrasah dan guru selaku pelaksana utama. Kepala sekolah memberikan keteladanan bagi anak didik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muhammad Zuhdi sebagai kepala madrasah, berikut penjelasan beliau:

“progress bagi anak-anak, lebih mudah dikendalikan, dinasehati, hormat kepada guru, disiplin, peningkatan nilai-nilai mata pelajaran¹⁰⁰”

Nilai keagamaan yang dikembangkan kepala madrasah dengan cara memberi nasehat, kedisiplinan terus ditingkatkan mulai awal anak didik masuk madrasah, kebiasaan yang demikian menjadi

¹⁰⁰ Wawancara, Mohammad Zuhdi, M.Pd.I Kepala Madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

rutinitas yang membudaya warga madrasah, serta berdampak pada pembelajaran dan menumbuhkan tali persaudaraan antar sesama. hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Muhammad Zuhdi, bahwa:

“progress mereka bagus. Dari interval nilai 0-50 di awal masuk, pada jenjang berikutnya bisa di interval 51-90. Dari yang tidak bisa menjadi terbiasa. Dari yang tidak tahu menjadi tahu”¹⁰¹

Budaya religus mampu menambah khazanah keilmuan anak didik MTs, dengan adanya budaya religius seperti membaca Al-Qur’an, bersholawat dan berdoa sebelum melakukan kegiatan KBM, serta penanaman nilai akhlak melalui tausiyah, kisah Rasulullah dan nasihat. Sehingga anak didik akan bertambah wawasannya dan mudah menerima ilmu yang dipelajarinya. Berikut penjelasan bapak Wakil kurikulum:

“dengan sentuhan rohani anak akan bisa menerima pembelajaran dengan baik, dengan nilai agama, siswa mampu menerapkan keilmuan yang mereka peroleh dengan bijak, karena sentuhan ini memberikan ketenangan batin yang mana sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan”¹⁰²

Adanya perubahan moral siswa yang semakin baik, peneliti temukan saat observasi. Peneliti mendapati siswa bersikap sopan, ramah, santun terhadap guru dan sesama teman, yang menunjukkan bahwa sikap demikian merupakan karakter dan moral siswa yang dibentuk menjadi budaya religius di MTs Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang. Dampak tersebut merupakan salah satu sikap meminimalisir dari pergaulan bebas di era industri ini. Hal ini

¹⁰¹ Wawancara, Mohammad Zuhdi, M.Pd. MTs Salafiyah Syafi’iyah, pada tanggal 19 Desember 2021.

¹⁰² Wawancara, Wakil Kurikulum MTS Salafiyah Syafi’iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

dijelaskan langsung oleh Ibu Hj. Siti Nur Khotimah, S. Ag sebagai guru Al-Quran Hadist, berikut penjelasan beliau:

“ya siswa-siswi menerapkan budaya religius di sekolah dengan baik, akan tetapi terkadang tidak dapat dipungkiri bahwa pasti ada beberapa siswa-siswi yang masih belum menerapkan budaya religius tersebut dengan baik, dan harapan para guru dengan adanya budaya religius tersebut diharapkan dapat membentuk karakter kepribadian siswa-siswi yang lebih baik¹⁰³

Selanjutnya sebagai santri merupakan wadah pembentukan karakter akan tindakan proses pembelajaran yang di terimanya, menunjukkan berupa sikap, tingkah laku, dan ucapannya sebagai respon baik dari budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Dilihat dari pandangan guru terhadap respon siswa, sesuai yang diungkapkan oleh Bapak wakil Kurikulum, sebagai berikut:

“Progres mereka bagus, dari tidak bisa menjadi terbiasa, dan mereka akhirnya bisa membiasakan diri terhadap budaya religius”.¹⁰⁴

Pernyataan diatas juga disampaikan kepala madrasah membenarkan dampak atau implikasi yang ada benar adanya, dan mengukuhkan nama madrasah melalui karakter yang terlihat dari warga madrasah MTs Tebuireng Jombang, bapak kepala madrasah menyatakan bahwa:

“siswa sangat merespon kegiatan religius yang memang dari awal sudah menjadi tujuan anak mondok”.

Hal ini dibenarkan juga oleh Ibu Siti Nur Khotimah, S. Ag, selaku Guru mata pelajaran Al-Qur'an hadist dalam kesehariannya

¹⁰³ Wawancara, Siti Nur Khotimah, S.Ag guru Al-Qur'an Hadis MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 19 Desember 2021.

¹⁰⁴ Wawancara, Wakil Kurikulum MTS Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 20 Desember 2021.

melihat menerima budaya religius dengan sangat terbuka dan antusias.

Sebagaimana ungkapan beliau:

“Progres dari siswa-siswi sampai saat ini cukup baik, dan cukup terbuka”.¹⁰⁵

Keberhasilan suatu madrasah ditandai dengan kelulusan dan implikasi dari didikan pada guru. keberhasilan anak didik terutama pada pengembangan nilai keagamaan mengacu pada keberhasilan kepala madrasah dalam merancang sistem pendidikan. dan kerjasama antara lembaga dengan orang tua merupakan podasi utama mendidik anak. Masyarakat yang menginginkan tokoh yang tangguh dan siap menghadapi dunia luar menuntut anak menjadi insan yang berakhlak dan siap berdaya saing. Hal ini diungkapkan oleh kepala madrasah, yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sangat mendukung, keinginan orang tua tidak terlalu tinggi dalam mata pelajaran umum (gak muluk-muluk) yang penting anak rajin sholat, sopan, santun, nurut manut, prestasi akademik adalah bonus dari kegiatan tersebut”

Dari beberapa hasil wawancara terhadap Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum, beberapa Guru, dan siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, terdapat respon positif dalam penerapan pengembangan budaya religius, diharapkan dengan adanya budaya religius ini dapat menopang kemerosotan moral dan akhlak peserta didik dewasa ini, serta meningkatkan citra Pesantren MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

¹⁰⁵ Wawancara, Siti Nur Khotimah, S.Ag guru Al-Qur'an Hadis, pada tanggal 19 Desember 2021.

C. Temuan Penelitian Pada Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah

Dari seluruh paparan data Madrasah Tsanawiyah Syafi'iyah ada beberapa unsur yang pertama landasan/ konsep pengembangan budaya religius, implementasi pengembangan budaya religius, dan implikasi pengembangan budaya religius yang dilakukan kepala Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Bapak Muhammad Zuhdi, M.Pd. hal ini temuan penelitian disusun menjadi proposisi tentang gambaran siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah. Proposisi pertama yaitu landasan atau konsep pengembangan, Implementasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, demikian pula pada proposisi ketiga implikasi pengembangan budaya religius Madrasah Tsanawiyah Syafi'iyah. Masing-masing proposisi disusun sebagai berikut:

1. Landasan/ Konsep Pengembangan Budaya Religius MTs Jombang

Jika dijelaskan secara spesifik maka landasan pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang, berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Landasan Pengembangan Budaya Religius MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Fokus	Temuan penelitian
Landasan Pengembangan Budaya Religius	1. Menanamkan nilai agama
	2. Membangun sikap (budaya religius)
	3. Menerapkan sikap (jujur, tanggung jawab, ikhlas, tasamuh, kerja keras)

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwasanya temuan penelitian mengenai landasan pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah ialah disekolah ini kepala madrasah dan guru menanamkan nilai-nilai agama yang kemudian dipraktekkan langsung kedalam kegiatan sehari-hari para peserta didik, kemudian membangun sikap yang berdasarkan budaya religius seperti 3S (Senyum, salam, sapa) kepada semua penghuni madrasah. Dan yang selanjutnya ialah menerapkan sikap jujur, tanggung jawab, ikhlas, tasamuh (toleransi) dan juga kerja keras.

2. Implementasi Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Implementasi pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang yang lebih spesifik sebagai berikut:

Tabel 4.5
Implementasi Pengembangan Budaya Religius MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Fokus	Temuan penelitian
Implementasi Pengembangan Budaya Religius	1. Sholat Berjama'ah (Sholat Dhuha, Dhuhur dan Ashar) di lapangan sekolah
	2. Membaca Al-Qur'an, Zikir, bersholawat
	3. 3S (Senyum, Sapa, Salam) atau berjabat tangan.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanya temuan penelitian mengenai fokus implementasi pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah ialah diterapkannya kewajiban sholat berjamaah bagi para peserta didik terutama sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat

ashar sebelum meninggalkan madrasah se usai pelajaran, kemudian juga mewajibkan para peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, berdzikir dan selalu bersholawat, dan yang terakhir ialah adanya penerapan 3S di kalangan madrasah yang diberi contoh terlebih dahulu oleh para guru yang kemudian diikuti oleh para peserta didik.

3. Implikasi Kepala Madrasah terhadap Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Implikasi kepala madrasah terhadap pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah yang lebih spesifik sebagai berikut:

Tabel 4.6
Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius MTs Tebuireng Jombang

Fokus	Temuan penelitian
Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Pengembangan Budaya Religius MTs Tebuireng Jombang	1. Membentuk karakter budaya religius
	2. Membiasakan siswa untuk selalu mendekati diri kepada Allah 3. Mendengarkan ide dari guru serta berkomunikasi dengan para guru
	4. Menciptakan suasana kerja yang nyaman dan penuh kebersamaan

Dari tabel tersebut dijelaskan bahwa temuan penelitian mengenai implikasi kepala madrasah terhadap pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah ialah kepala madrasah menjadi sosok yang sangat diteladani oleh para peserta didik karena kepala madrasah dapat

membentuk karakter budaya religius terhadap peserta didik dan sebelum kepala madrasah membentuk karakter nya, kepala madrasah terlebih dahulu mencontohkan bagaimana karakter religius yang baik kepada peserta didik. Tidak hanya untuk peserta didik, kepala madrasah MTs SS ini pun menjadi panutan bagi para guru karena kepala madrasah selalu mendengarkan ide dari guru serta berkomunikasi dengan baik oleh para guru.

Kepala madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah ini menerapkan gaya kepemimpinan demokratis yang mana seorang pemimpin akan memberikan kewenangan kepada para guru jika ingin memberikan ide-ide untuk pengembangan madrasah, apabila ide dan masukan dari para guru dilihat positif dan baik maka kepala madrasah akan menerima ide nya dan mengaplikasikan nya kepada para peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian yang diperoleh. Data yang peneliti peroleh akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Temuan yang ada akan dibahas dengan menggunakan teori yang ada. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti:

A. Landasan Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Lembaga pendidikan MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang memiliki landasan dan konsep tersendiri pada pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah awalnya merupakan unit tertua di Tebuireng, yang berorientasi pada pedalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab salaf pada santrinya. Namun dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini, Madrasah di Tebuireng pada akhirnya di formalkan sesuai dengan lembaga pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional merupakan upaya terencana dalam mewujudkan proses dan suasana pembelajaran supaya pelajar aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan sistem pendidikan, diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan, akhlak, pengendalian diri, maupun keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, maupun Negara. Dengan kata lain

pendidikan nasional berpacu pada pembelajaran umum yang ada pada setiap madrasah.

Sedangkan disisi lain, berdasarkan sudut pandang pendidikan, ditinjau dari orientasi filsafat, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menggerakkan para warga pendidikan untuk matang secara intelektual dan spiritual, dalam hal ini pendidikan islam mempunya dua orientasi, yakni orientasi duniawi dan orientasi ukhrawi. Karena spiritual tanpa intelektual akan menjadi bias dan intelektual tanpa spiritual akan rabun.¹⁰⁶ Dari paparan tersebut bahwa pendidikan umum dan pendidikan Islam merupakan perpaduan yang seimbang bagi warga madrasah (sekolah).

Dalam hal ini MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang juga mengamalkan pembelajaran umum yang diintegritas dengan nilai-nilai religius yang diwujudkan menjadi budaya religius madrasah. Dengan pendidikan nasional dapat menghasilkan warga madrasah yang berintelektual sedangkan pendidikan islam menghasilkan manusia beriman, takwa serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan (spiritual). Akan tetapi MTs Salafiyah Syafi'iyah lebih mendominasi nilai-nilai budaya religius pada warga madrasah.

MTs Salafiyah Syafi'iyah yang berada di lingkungan pesantren, memiliki siswa berjumlah 744 siswa, dan didukung guru yang berlatar pendidikan pesantren memacu madrasah mewujudkan pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

¹⁰⁶ Muhammad Syafiq Mughni, M. Yunus Abu Bakar. *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. No.1, Vol.5, Februari 2022.

Pengembangan budaya religius tentunya harus memiliki penunjang pada pencapaiannya baik sarana prasarana maupun letak geografis madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sari dan Jusar, bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah infrastruktur pendidikan.¹⁰⁷

Selain itu lingkungan juga menjadi landasan utama pengembangan budaya religius yang ada di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Hal ini dibenarkan oleh Nugroho, menyatakan bahwa Lingkungan pendidikan memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁰⁸ Maka MTs Salafiyah Tebuireng Jombang berada pada lingkungan yang mendukung perkembangan madrasah.

Pengembangan budaya religius merupakan upaya yang dilakukan kepala madrasah dan guru untuk membentuk watak warga madrasah. Hal ini melalui keteladanan perilaku guru pada saat berbicara dan menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lainnya. Budaya religius mencakup karakter, adab dan akhlak, yang memiliki arti dan tujuan yang sama, ketiga istilah tersebut merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, yang membentuk suatu kebiasaan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ayu Hantika dan Rohana. *Analisis Pendidikan Karakter Disiplin, Jujur, Dan Tanggung Jawab SD di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu*. Vol. 7, no. 1. Januari 2022. h. 39.

¹⁰⁹ Santy Afriana dan Nur Hidayat. *Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan*. No.6, Vo. 2. 2022 h.1915.

Aspek pertama dan utama dalam pengembangan budaya religius adalah landasan-landasannya. Sebagaimana Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan budaya religius. Suatu kebiasaan keseharian karakter atau tingkah laku yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, Implementasi karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah yang mulia dan agung, terdapat dalam Al-Qur'an, surat Al-Qalam ayat 4, yang artinya "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".

Dari sumber ayat tersebut menyimpulkan bahwa setiap individu harus memiliki budi pekerti yang agung, demikian halnya dengan pelaksana madrasah yaitu guru, sebagai pelaksana dan contoh bagi warga madrasah, terutama Kepala Madrasah sebagai menggerak jalannya visi dan misi serta tujuan sekolah harus terlebih dahulu mengaplikasikan sikap/ karakter serta tutur kata yang baik dengan warga madrasah maupun di luar madrasah. Hal ini dibuktikan dari hasil paparan penelitian pada bab VI, bahwa kepala madrasah, guru, *stakeholder* juga ikut andil dalam mengembangkan budaya religius, dengan mengikuti kegiatan warga sekolah membentuk suatu kebiasaan menjadi budaya religius MTs Salafiyah Syafi'iyah.¹¹⁰

Selain dari beberapa landasan pengembangan budaya religius di atas, MTs Salafiyah Syafi'iyah juga memiliki landasan yang terdiri pada lima prinsip, yaitu ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, tasamuh. Kelima

¹¹⁰ Sheilla Mauliya Riswanda. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Di SMA Negeri Singosari*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, No.6, 2021 ISSN:2087-0678X. hlm. 52

prinsip ini untuk mewujudkan perasaan (*ta'asir*) siswa supaya bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

1) Ikhlas

Kata ikhlas seringkali dihubungkan dengan perbuatan amaliyah yang menunjukkan adanya keikhlasan dan ketulusan dalam melakukan perbuatan tersebut. Secara Bahasa ikhlas berarti murni dan bersih dari campuran. Ikhlas merupakan sifat yang sangat penting untuk diterapkan dalam setiap mengerjakan amal perbuatan berdasarkan prinsip tauhid. Amal perbuatan yang tidak dilandasi dengan keikhlasan nilainya akan sia-sia di mata Allah SWT dan juga sesama manusia.¹¹¹

Pada masa sekarang ini ikhlas dianggap sebagai hal yang sepele sehingga kurang dipedulikan, padahal ikhlas memiliki posisi tertinggi dalam setiap perbuatan karena ikhlas merupakan syarat diterimanya nilai ibadah. Penanaman nilai dan sikap ikhlas dilihat dari bagaimana seorang santri atau siswa/i menerima segala ketentuan dan takdir dari Allah berupa kesusahan dalam menghadapi masalah/cobaan, mengajarkan sifat ikhlas tidak cukup dengan penjelasan lisan saja. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat juga teladan. Guru dan orang tua juga dapat cerita keteladanan para Rasul dalam menghadapi cobaan dalam hidup dengan ikhlas.

¹¹¹ Yunita Mardila, dkk. *Urgensi Pelatihan Manajemen Ikhlas: Studi Hadis*. Vol. 8. 2022, ISSN: 2774-6585.

Budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah berupa shalat berjamaah, berzikir, berselawat, membaca Al-Qur'an dan lain-lain yang menjadi rutinitas warga madrasah, hal tersebut berorientasi dan aplikasi ketaatan kepada Allah SWT, maka dari itu prinsip ini menjadi landasan sifat ikhlas yang di tanamkan kepada warga madrasah untuk menjadi seseorang muslim/muslimah yang mengorientasikan dirinya kepada Allah dan menjadikan sebagai konsep hidup, serta meningkatkan aktualisasi warga madrasah.

2) Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, akan tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini karena karakter jujur merupakan salah satu kunci utama seseorang dalam meraih kesuksesan. Pada era globalisasi saat ini karakter jujur bukanlah hal yang diprioritaskan.

Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, maka masa depan generasi ini akan suram. Ketidakjujuran penyebab munculnya berbagai perilaku penyimpangan sosial. Oleh karena itu kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral pada anak akan berdampak kurang baik bagi kehidupan moral anak dimasa depannya.¹¹²

¹¹² Yoyo Zakaria Ansori. *Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6. 2022. h.262.

Maka mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata, melainkan dibutuhkan upaya pemahaman, metode yang tepat, juga teladan, maupun metode cerita yang mencerminkan sifat jujur, guna menumbuhkan sifat jujur kepada anak didik. Sifat ini bisa dilihat dari kehidupan atau kegiatan sehari-hari anak dalam menyatakan pendapat, cerita, atau hal apa saja yang berkenaan tentang diri anak didik.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kata yang amat sering ucapkan dan digunakan akan tetapi sukar dalam pencapaiannya. Tanggung jawab bermula dari individu, kelompok dan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Melati dalam Ayu Hantika bahwa tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku diri sendiri, orang lain, masyarakat atau bangsa, dan individu yang berusaha untuk memenuhi komitmen mereka sendiri dan komitmen Allah.

Pembentukan karakter atau sikap tanggung jawab melibatkan warga sekolah terlebih guru dengan kepribadian positif yang dapat menjadi contoh bagi siswanya. Hal ini merupakan proses pengajaran menanamkan sikap tanggung jawab melalui contoh serta mendorong perilaku yang baik dan dapat diterima melalui kata-kata dan tindakan mereka.

Tanggung jawab warga madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah merupa tanggung jawab akan tugasnya sebagai murid, dengan

mengerjakan tugas yang diberikan guru, hadir tepat waktu ketika pembelajaran akan dimulai, dan tanggung jawab terhadap barang milik pribadi dan sekolah. Maka tanggung jawab amat penting bagi setiap orang.¹¹³

4) Tasamuh

Tasamuh (toleransi) berarti menoleransi atau menerima perbedaan. Tasamuh adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Tasamuh mengarah kepada sikap toleransi atau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Sikap ini perlu diinternalisasikan dalam kehidupan warga madrasah juga masyarakat.

Mengingat manusia lahir dan tumbuh dengan berbagai keberagaman suku, budaya warna kulit, dan Bahasa yang beragam maka perlu menanamkan pada anak didik akan penting, dan manfaat tasamuh. Dalam hal ini tasamuh yang ditunjukkan oleh siswa/i MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang adalah sikap menghargai dan menghormati dengan sesama murid (teman), guru, kepala madrasah, petugas madrasah dan lain-lain.¹¹⁴

5) Kerja Keras

Kerja keras menurut istilah merupakan seseorang yang mempunyai semangat serta memiliki kemampuan untuk mencapai target

¹¹³ Suyitno. *Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No.2, 2018. H.195.

¹¹⁴ Siti Juhaeriyah dkk, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragam Sebagai Upaya Pencegah Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath- Thabraniyyah*. Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol.5, No.1, 2022. Hlm.23.

pribadi yang dianggap sedikit melebihi batas kemampuannya. Jadi kerja keras merupakan sikap selalu ingin berusaha terhadap apa yang diusahakannya. Kerja keras seorang siswa yaitu belajar dengan giat, mengerjakan tugas, dan mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

Sikap kerja keras juga harus diinternalisasikan pada warga madrasah dalam mencapai visi dan misi yang sama dalam lingkup lembaga madrasah, demikian halnya kepala madrasah bekerja keras memfasilitasi dan mengembangkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, seorang guru bekerja keras meningkatkan kompetensi pedagogik (mengajar dan mendidik), seorang siswa/i bekerja keras dalam menuntut ilmu, dan petugas sekolah bekerja keras memberikan pelayanan dan kenyamanan terbaik bagi warga sekolah pada proses pembelajaran.¹¹⁵

B. Implementasi Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Implementasi budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang ini tidak terlepas dari pelaksanaan program keagamaan yang juga merupakan proses pembentukan nilai-nilai religius kepada warga madrasah. Setelah dilakukan penelitian dengan berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi diperoleh data mengenai implementasi budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, berikut adalah proses kegiatan yang dapat membentuk budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

¹¹⁵ Suyitno. *Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirabrajan 3 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan, hlm.195.

Implementasi budaya religius di MTs Salafiyah Jombang dilakukan dengan berbagai kegiatan, terdapat kegiatan harian (rutin) di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, kegiatan mingguan, kegiatan tahunan berupa kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi kegiatan keagamaan di MTS Salafiyah Jombang ini berbasis pembiasaan, dimana siswa setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan rutin maupun kegiatan yang disebut PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses merangkai sebuah program (kegiatan) serta pengambilan keputusan yang akan datang mengarah pada pencapaian tujuan dengan penunjang yang optimal. Perencana merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan.¹¹⁶

Berdasarkan hasil temuan, kepala Madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang telah merealisasikan program perencanaan dalam mengembangkan budaya religius sesuai visi dan misi madrasah pada penanaman nilai religius pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas pada pengembangan nilai keagamaan.

Pengelolaan tata laksana program keagamaan terhimpun dalam manajemen madrasah, yang dikendalikan oleh kepala madrasah mempunyai kewenangan untuk melakukan perencanaan

¹¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2013. hlm 86.

sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, untuk mengembangkan budaya religius ditentukan dengan analisis kebutuhan, kemudian mengembangkan rencana religius berdasarkan analisis kebutuhan.

Program pembelajaran keagamaan madrasah dibentuk tidak hanya atas saran kepala madrasah melainkan seluruh warga madrasah ikut terlibat dan saling memberikan masukan atas kegiatan yang akan dilaksanakan. Dan mencari masukan atas gagasan atau ide yang ada. Adapun hasil dari program pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang meliputi membaca do'a dan surat-surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran, melaksanakan sholat wajib dan sunnah berjama'ah, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang pada pengembangan budaya religius melalui kegiatan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu fungsi kepala madrasah sebagai manajer, sebagai perencana yang terbaik untuk kegiatan budaya religius dengan kreatifitas dan inovatif.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sering digunakan pada serangkaian aktifitas formal maupun nonformal pada setiap kesempatan. Juga merupakan metode yang paling ampuh dan efektif mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan merupakan contoh bagi pandangan anak, dimulai dari tingkah laku dan

sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan akan melekat pada diri meliputi ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Maka pengaruh kepemimpinan merupakan faktor penentu karakter anak didik baik buruk maupun sebaliknya.¹¹⁷

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang dituntut untuk menjalankan fungsi-fungsi pendidik secara baik. Lembaga pendidikan tidak dapat berjalan jika tidak ada kerjasama dan keteladanan kepala madrasah. Keteladanan merupakan wujud terlaksananya nilai keagamaan, karena sebaik apapun program yang direncanakan apabila tidak direalisasikan dengan keteladanan maka tidak berarti. Keteladanan yang diaplikasikan kepala madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang telah sesuai dengan visi dan misi lembaga oleh para praktisi pendidikan untuk mengembangkan budaya religius, diantaranya melalui keteladanan (contoh) dengan mengawali dan memberikan contoh atau teladan kepada seluruh warga sekolah kemudian sasaran utamanya yaitu siswa madrasah Tebuireng Jombang.

3. Pembiasaan

Pembiasaan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang yaitu dengan cara membuat program kegiatan siswa yang dimulai dengan mengaji (murrotal), Tadarus, Sholawatan, dzikir, shalat dhuha (berjamaah), shalat lima waktu berjamaah (Magrib, Isya, Dhuhur, Ashar, Shubuh), 3SR (Senyum, Salam, Sapa). Aturan tersebut

¹¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992), hal 2.

secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga akan membenrik kebiasaan siswa untuk selalu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Rhyan Prayudy, bahwa pembiasaan merupakan pola pembentukan pendidikan karakter atau sikap dan tahap awal pengenalan nilai-nilai agamis kepada peserta didik.¹¹⁸ Pembiasaan merupakan proses yang mudah digunakan dalam membentuk budaya religius pada warga madrasah. Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan akan melekat pada diri anak. Sehingga menjadi tanpa disadari menjadi kebiasaan yang tergerak dengan sendirinya untuk mengerjakan amalan keagamaan.

Senada dengan pendapat tersebut, Zurqoni dalam Nur Hafidz menyatakan bahwa nilai-nilai agama kepada anak dapat dilakukan dengan pembiasaan, strategi pembelajaran yang interaktif dan holistic untuk mendukung tumbuh kembang dengan maksimal.¹¹⁹ Dimana pembelajaran holistik yaitu guru menjadi peran utama dalam mewujudkan situasi, antara guru dan siswa, siswa dengan sumber pembelajaran dalam menunjang pencapaiannya. Sedangkan pembelajaran holistik adalah pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan nilai

¹¹⁸ Rhyan Prayudy Reksamunandar dan Hadirman. *Pembentukan karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru*. Jurnla Cendikia. Vol. 14, No.1. 2022 h.39

¹¹⁹ Nur Hafidz dkk. *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mnegasah Kecerdasan Spiritual Anak*. Jurnal On Early Childhood. Vol. 5, No. 1, 2022. H. 183.

keagamaan. Pendidikan karakter dapat digali melalui ajaran agama dan kearifan budaya¹²⁰

Pada Implementasi budaya religius, madrasah mewujudkan nilai keagamaan dengan keteladanan warga madrasah. Pelaksana budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang adalah semua guru dan karyawan di MTs Tebuireng Jombang. Kepala madrasah sebagai pemimpin menjadi sentral teladan bukan hanya siswa akan tetapi guru.

Menurut Henson dalam Afiani teori psikologi pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1969 ini adalah teori yang membuktikan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan, *modeling* atau keteladanan/ccontoh dan duplikasi atau meniru perilaku orang yang dilihatnya. Kepala madrasah, guru dan karyawan adalah model dewasa yang diharapkan berperan mempengaruhi perhatian dan motivasi siswa sebagai sasaran karena kepala sekolah, guru, karyawan sudah memegang peran sebagai orang tua di madrasah yang sangat dipatuhi siswa. Orang dewasa menjadi stimulus lebih kuat dari keteladanan anak-anak.¹²¹

Sehingga dalam hal ini kepala madrasah, guru dan karyawan memantaskan diri untuk menjadi suri teladan bagi siswa siswi MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Demikian guru di MTs

¹²⁰ Rhyan Prayudy Reksamunandar dan Hadirman. *Pembentukan karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru*. Jurnal Cendikia. Vol. 14, No.1. 2022 h. 46

¹²¹ Afiani Purnaningtyas dan Endang Fauziati. *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.4, No. 2, 2022. h.2420.

Salafiyah Jombang, berupaya sebaik mungkin untuk menjadi tauladan bagi siswa-siswinya. Para guru selalu berusaha menjaga perilakunya sehingga pantas untuk menjadi teladan anak didiknya. Menjadi tauladan dalam artian menjaga perilakunya, selalu disiplin dalam kegiatan-kegiatan religius di MTS Salafiyah Jombang, seperti mengikuti pembacaan Al-Qur'an, ikut shalat berjama'ah dan sebagainya.

Adapun kegiatan budaya religius yang di implementasikan dengan pembiasaan dan keteladanan di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang, antara lain;

a. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha termasuk salah satu sunnah. Sholat Dhuha merupakan ibadah sholat sunnah yang ditekankan oleh Rasulullah SAW karena banyaknya manfaat yang dapat diraih, baik secara lahir maupun batin baik secara fisik, maupun psikologis.

Rasulullah SAW bersabda *“Dalam Tubuh manusia terdapat 360 persendian, dan ia wajib bersedekah untuk tiap persendiannya.” Para sahabat bertanya, “siapa yang sanggup wahai Rasulullah? “beliau menjawab, “Ludah dalam masjid yang dipendamnya atau sesuatu yang disingkirkan dijalan, jika ia tidak mampu, maka dua rakaat dhuha sudah mencakupinya” (H.R Ahmad, Dan Abu Dawud, dalam Ramadhani 2013).*

Kazim dalam Faqih menyatakan bahwa itulah peregang dan persiapan untuk menghadapi tantangan dari aktivitas, karena sholat dhuha berkaitan dengan permulaan aktivitas. Sholat dhuha yang dikerjakan seseorang individu selain bermanfaat dari segi kesehatan

juga memiliki sebuah aspek sugesti terhadap kelancaran dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.¹²²

Shalat Dhuha menjadi kegiatan ibadah rutin di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang. Yang dilaksanakan setiap pagi di lapangan MTs, pukul 07.00. penanaman budaya religius diawali dengan melaksanakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan shalat maka hati menjadi tentram dan tenang. Apabila shalat telah dilaksanakan maka ibadah lainnya juga bisa dilaksanakan dengan baik kebiasaan ini mereka lakukan pula dirumah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh beberapa guru. selain anak didik, para guru di MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang juga sudah melaksanakan budaya sholat dhuha. Berdasarkan temuan penelitian, bahwa sholat dhuha telah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan shalat dengan mengambil wudhu sebelum sholat dhuha.¹²³

b. Sholat berjama'ah

Sholat merupakan amalan ibadah yang dimintai pertanggung jawaban pertama di akhirat, sehingga menjadi fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Sholat merupakan amalan yang sangat diperhitungkan dalam kehidupan seseorang, karena Nabi Pernah Bersabda yang artinya *"jika sholatnya baik, maka baik pula amalan*

¹²² Faqih Punomosidi. *Sholat Dhuha Sebagai Media Dakwah Pada Tenaga Pendidik di Universitas Sahid Surakarta*. Jurnal Talenta Psikolog Vol. XI, No.1, 2021.

¹²³ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. hlm. 80.

yang alin, jika sholatnya buruk maka akan buruk juga amalan yang lain” (HR. Thabrani).

Budaya sholat berjamaah lima waktu, ibadah ini merupakan kegiatan wajib. Selain membiasakan warga madrasah untuk melakukan sholat berjamaah, kegiatan wajib ini untuk melatih kedisiplinan siswa dalam segala hal khususnya dalam sholat. Serta melatih agar warga madrasah terbiasa menjaga sholatnya diawal waktu. Dalam hal ini warga madrasah dibiasakan dalam melakukan pembiasaan ibadah shalat lima waktu berjamaah dan sudah diterapkan semestinya.

c. Mengaji/ Tadarus Al-Qur’an

Tadarrus Al-Qur’an di MTs Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang menggunakan sistem sorongan. Kegiatan sorongan adalah kegiatan dimana santri yang membaca Al-Qur’an dengan disimak oleh ustazd/zah dan sesama teman yang mempunyai kemampuan dalam hal membaca Al-Qur’an. Melalui metode sorogan, santri menjadi terbiasa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Tadarrus Al-Qur’an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.¹²⁴

¹²⁴ Mohammad Fahmi Abdul Hamid. *Penetapan Bilangan Zikir Dalam Pengamalan Terekat: Penilaian Responsif Menurut Al-Sunnah*.jurnal ‘Ulwan. Jilid 6 2021. h.

Pembiasaan dan keteladanan di MTs Syafi'iyah Tebuireng Jombang sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan pada setiap waktu sebelum memulai pembelajaran, dan setelah melaksanakan ibadah shalat berjamaah, kegiatan tersebut telah menjadi budaya religius di MTs Salafiyah Jombang.

d. Berzikir dan Berselawat

Zikir merupakan suatu perbuatan mengingat, memuji dan berdoa kepada Allah SWT dengan berulang-ulang. Kedudukan zikir sangat istimewa karena merupakan sebagai cara pengislahan diri dan penyucian hati.¹²⁵ Shalawat Nabi merupakan ibadah yang unik dslam syariah karena shalawat adalah satu-satunya ibadah yang Allah SWT perintahkan untuk umat- Nya. Ibadah shalat dan zikir merupakan ibadah yang dilakukan secara bersama- sama. Zikir yang dibaca berupa tahmid, takbir, tahlil, takbir, dan tasbih masih terdapat banyak lagi bacaan zikir lainnya. Shalawat yang dibacakan merupakan bentuk ibadah yang ke pada Allah dan Rasul- Nya.

Kegiatan ibadah shalawat dan zikir di MTs Salafiyah Jombang dilaksanakan ketika setiap melaksanakan shalat berjamaah, baik ibadah wajib dan ibadah shalat shunah. Berzikir dan shalawat bisa dilakukan dimana saja (ditempat yang baik). Pembiasaan yang dilakukan merupakan upaya membangun budaya religius, karena

¹²⁵ Mohammad Fahmi Abdul Hamid. *Penetapan Bilangan Zikir Dalam Pengamalan Terekat: Penilaian Responsif Menurut Al-Sunnah*.jurnal 'Ulwan. Jilid 6 2021. h.24.

dengan berzikir dan berselawat dapat menentramkan hati dan fikiran, dan menyucikan hari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

e. Sikap Ramah (Senyum, Salam, Sapa)

Sikap menjadi hal pertama yang ditunjukkan kepada khalayak ramai dan menjadi suatu hal pertama yang dinilai pada diri seseorang. Sebagaimana seorang muslim dianjurkan untuk saling bertegur sapa muslim lainnya ketika bertemu, dalam bentuk salam dan muslim lainnya lantas menjawab salam tersebut.

Allah memerintahkan kaum muslim beriman untuk saling menghormati, menyayangi, mengasihi, dan menghormati sesamanya. Selain itu, Nabi SAW menganjurkan menjunjung tinggi kalimat salam karena memahami pentingnya salam dalam mengikat tali persaudaraan dengan cinta dan kasih sayang.

Maka dapat dinyatakan bahwa 3S (Salam, Senyum, Sapa) dapat membentuk akhlak seseorang siswa. Melalui pembiasaan di madrasah, maka akhlak siswa pasti dapat terbentuk dengan sendirinya. Sesuai dengan penelitian di MTs Salafiyah Jombang, bahwa pembiasaan budaya tersebut dapat membentuk kepribadian baik yang sudah terbentuk. Dengan pembiasaan tersebut pula menambahkan rasa takdzim siswa kepada guru, dan menumbuhkan tanggung jawab atas setiap perbuatannya.

f. Ekstrakurikuler

Internalisasi nilai-nilai Keagamaan melalui ekstrakurikuler di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, merupakan upaya menumbuhkan karakter islami. Terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di MTs baik kegiatan yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup pramuka, karya ilmiah, Aeromodelling, Olahraga, Arabic English Club, MTQ, Al-Banjari, Kaligrafi, ESQ, DAN MQK.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan upaya membangun budaya religius melalui bakat dan minat siswa dalam mengembangkan keterampilannya dan kegiatan yang harus didalami dalam penguasaannya seperti bimbingan kitab kuning sebagai bekal pembentukan budaya religius.¹²⁶

g. KBM

Dalam dunia pendidikan, budaya akademik merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diciptakan oleh setiap individu. Suasana akademik yang baik akan berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar.

Kegiatan pembelajaran siswa di MTs Jombang menginternalisasikan nilai-nilai agama dan dalam juga dalam

¹²⁶ M. Jadid Khadafi. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah*. hlm.149.

penerapannya, yang mengacu pada kurikulum 2013 yang telah internalisasi nilai religius di dalamnya menjadikan suatu upaya guru yang tidak hanya mentransfer ilmu akademiknya saya tetapi juga terdapat *value* dalam pembelajaran tersebut.

Terdapat berbagai macam pelajaran yang ada di madrasah akan tetapi sikap spiritual yang menjadi penilaian utama dalam setiap pembelajaran. Penguasaan konsep pelajaran juga diperlukan akan tetapi beriringan dengan nilai keagamaan. Dari hasil penelitian kegiatan belajar mengajar di MTs Jombang sudah menerapkan budaya religius dalam pembelajaran dengan semestinya, hal ini dilihat dari proses pembelajaran siswa yang mengaitkan materi dengan sumber Al-Qur'an dan Hadist, dan juga sikap siswa ketika guru mengajar.

C. Implikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Secara spesifik MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang merupakan lembaga pendidikan tertua di Jombang, lembaga yang mengintegrasikan kepada kualitas dan akhlak mutu lulusan bertujuan mencetak para peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, memiliki wawasan ke Islaman, terampil, inovatif dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Tujuan pengembangan budaya religius tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur keagamaan (religiulitas) dan akhlak. Menurut Hakim dalam Bina dan Dimiyati menyatakan bahwa dalam agama islam penanaman nilai – nilai agama merupakan suatu upaya mengenalkan dan mengajarkan ajaran agama kepada

anak didik agar dapat mengetahui dan memahaminya kelam melaksanakan ajaran agama dengan baik. Penanaman nilai agama merupakan tanggung jawab bersama semua pihak, baik guru maupun orang tua.¹²⁷

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa implementasi budaya religius mampu mengubah sedikit demi sedikit tingkah laku yang dapat dilihat dari perilaku warga madrasah. Dilain hal adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan warga madrasah melalui kesehariannya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan di MTs Salafiyah Tebuireng Jombang yang dilakukan secara terus dan kegiatan ibadah tidak hanya dilakukan di lembaga akan tetapi juga dilakukan di rumah dan dimana pun mereka berada. Sesuai yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan, bahwa budaya religius dapat meningkatkan mutu belajar siswa yang ditunjukkan dengan berbagai prestasi siswa baik akademik dan non akademik serta membentuk karakter yang mulia.¹²⁸

Implikasi budaya religius di MTs Salafiyah Jombang, menghasilkan keluaran anak didik yang lebih menonjol dibandingkan anak didik lainnya. Dengan bekal pengetahuan agama serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang cukup. Tidak hanya itu, warga madrasah dibekali dengan akhlak dan perilaku yang lebih baik karena memperoleh kelebihan yang diterima di pesantren.

¹²⁷ Bina Fitriah Ardiansari, Dimiyati. *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vo. 6, No.1. 2022. Hlm. 421.

¹²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.

Kebiasaan dan keteladanan implementasi budaya religius dari sosok kepala madrasah dan guru juga mengacu siswa berbudayakan religius dan berimplikasi pada warga madrasah dalam menumbuhkan budaya religius. Karena nilai religius terus dibiasakan dan tanpa disadari tanpa ada paksaan dan perintah, dengan sendirinya warga madrasah menjalankan sendiri dengan baik dan sudah menjadi kebiasaan dan menjadi kesadaran masing-masing.

Hal tersebut dibenarkan oleh Wahidin dkk, bahwa kesadaran melaksanakan nilai-nilai agama (budaya religius) mempunyai pengaruh besar dan berimplikasi terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik. Hasil temuan penelitian oleh Yusuf dalam Wahidin dkk, menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung: (1) memiliki tingkat yang sangat rendah untuk terserang penyakit hati, jantung, hipertensi, disfungsi sistem kekebalan tubuh, dan kanker; (2) memperpanjang usia, dan (3) menjauhi perilaku yang tidak sehat (pergaulan bebas).

Disamping hasil temuan tersebut, pentingnya kesadaran beragama dapat ditinjau dari pandangan bahwa: (a) manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius, (b) keberagaman berhubungan erat dengan masa depan kehidupan manusia, (c) semakin baik kadar kesadaran beragama individu, maka semakin sehat mentalnya, karena keyakinan ada hubungan positif antara spiritual, kesehatan dan agama dan (d) agama merupakan kebutuhan dasar manusia dan berpengaruh terhadap proses pendidikan.¹²⁹

¹²⁹ Wahidin, dkk. *Pengaruh Sosial- Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius Di Perguruan Tinggi*. Vol.3, No.1, 2022. h.3.

Implikasi dari budaya religius salah satunya dari melaksanakan sholat dhuha yaitu berimplikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang sedang belajar. Dalam Islam seseorang siswa atau guru yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan kebersihan diri baik secara fisik maupun rohani. Dan juga implikasi dari tadarus Alquran yaitu terdapat pada sikap dan perilaku positif, maupun mengontrol diri, tenang menjaga lisan, dan istiqomah dalam beribadah.

Dengan demikian kegiatan tadarrus Al-Qur'an mampu menumbuhkan sikap-sikap luhur bagi siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga membentengi diri dari budaya negatif.¹³⁰ Terdapat banyak manfaat implikasi dari melaksanakan ibadah, nilai-nilai agama dalam keseharian dan mewujudkan budaya religius, baik bagi fisik maupun pada mental seseorang. Pada intinya jika seseorang telah melaksanakan ibadah dengan baik dan benar dengan niat semata-mata karena Allah SWT, maka kehidupannya pula di berkahi sepanjang hayatnya.

Perubahan sikap karakter warga madrasah melalui internalisasi nilai keagamaan yang didapatkan selama menempuh pendidikan di MTs Salafiyah Jombang yang ditunjukkan melalui sikap. Sebagaimana menurut Katz dalam Rika menyatakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang menunjukkan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Maka

¹³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 117-118.

apabila siswa menanamkan nilai agama pada dirinya makan jalan hidupnya senantiasa berada pada kebaikan.¹³¹

Dengan implementasi budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang, memberikan perubahan yang signifikan pada para anak didik. Implikasi mengembangkan budaya religius adalah berupa sikap yang ditunjukkan oleh warga madrasah melalui keseharian mereka, terdapat perubahan lebih disiplin dan sopan santun baik dimadrasah maupun dirumah. Disiplin waktu ditunjukkan dengan tepat waktu di berbagai kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan di pagi hari sampai kegiatan dimalam hari. Adapun perilaku sopan santu dilihat dari rasa hormat kepada guru, menyayangi sesama, toleransi serta tanggung jawab.

¹³¹ Abuddin Nata. *Menata Kembali Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Perguruan Tinggi Kegamaan Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.11, No.1, 2022. Hlm.130.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil paparan data dan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Landasan/ konsep pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Mengembangkan budaya religius di MTs Jombang yaitu dukungan lingkungan, letak geografis madrasah dan memiliki guru yang berkompeten.
2. Implementasi pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Implementasi atau penerapan budaya religius dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan bagi guru dan warga madrasah, kegiatan religius yang dikembangkan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang antara lain:
 - a. Sholat dhuha dan sholat lima waktu berjama'ah, menjadi budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari di halaman madrasah pada jam 07.00 WIB
 - b. Salawatan dan Berzikir menjadi kebiasaan penerapan budaya religius yang dilakukan diselesai sholat berjamaah, sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan ibadah tersebut juga dapat diimplementasikan dimana dan kapan saja.
 - c. Tadarus Al-Qur'an, diimplementasikan melalui kebiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan setelah melakukan sholat, dan

- dilakukan di masing-masing kelas dan di musholla dengan bimbingan wali kelas secara langsung.
- d. Sikap Ramah (Senyum, Salam, Sapa), seorang muslim (warga madrasah) dianjurkan untuk saling menyapa muslim lainnya ketika bertemu dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam
 - e. Ekstrakurikuler, dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler diinternalisasikan dengan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai kegiatan Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, Aeromodelling, Olahraga, Arabic English Club, MTQ, Al-Banjari, Kaligradi, ESQ, dan MQK.
 - f. Kegiatan Belajar Mengajar di MTs Salafiyah Syafi'iyah Jombang menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum mata pelajaran, saat melaksanakan pembelajaran dikelas.
3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. penciptaan budaya religius terhadap tingkah laku warga madrasah adalah terdapat perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang berupa kedisiplinan, sopan santun, dan pada guru dan orang tua. Menghasilkan lulusan yang berakhlak dan intelektual. Selain itu juga kepala madrasah menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman antar sesama guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen madrasah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, diantaranya:

1. Untuk madrasah, agar selalu memberikan dukungan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Untuk guru, agar lebih memberikan pengawasan terhadap siswa dalam melakukan setiap kegiatan dan menjaga keaktifan siswa. Dan terus mengembangkan pembaharuan kegiatan di madrasah.
3. Untuk siswa, supaya menaati dan mengikuti kegiatan dengan baik. Supaya mempunyai bekal dan penghidupan yang baik.
4. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu diadakan pengamatan yang lebih terhadap sikap siswa, upaya mencapai penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianto, Andika. Ahmad Tajudin. 2020. *Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 1, Issue. 2.
- Afriana, Santy dan Nur Hidayat. 2022. *Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan*. Vol. 2. No. 6
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azis Wahab, Abdul. 2008. *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Bakri, Masykuri. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- B. Miles, et. Al, Matthew. 1992. *Qualitative Data Diagnosis, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul Diagnosis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-Metode Baru*. Cet. I; Jakarta: UI Pres.
- Departemen Agama, 2006. *Undang-Undang RI Nomor: 14 Tahun 2005*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI, 2015. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV. Darus Sunnah.
- Drajat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, Zakiyah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara. 2010. *Administrasi pendidikan*. Bandung : ALFABETA.
- Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fahmi, Mohammad Abdul Hamid. 2021. *Penetapan Bilangan Zikir Dalam Pengamalan Terekat: Penilaian Responsif Menurut Al-Sunnah*. Jurnal 'Ulwan. Jilid 6.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.

- Fathurrahman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriah, Bina Ardiansari, Dimyati. 2022. *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vo. 6. No.1.
- Ghony, Djunaidy & Fauzan Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Hafidz, Nur dkk. 2022. *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mnegasah Kecerdasan Spiritual Anak*. Jurnal On Early Childhood. Vol. 5. No. 1.
- Hantika, Ayu dan Rohana. 2022. *Analisis Pendidikan Karakter Disiplin, Jujur, Dan Tanggung Jawab SD di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu*. Vol. 7, no. 1.
- Hariandi, Ahmad & Yanda Irawan. 2016. *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 1 No. 1.
- Juhaeriyah, Siti dkk. 2022. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragam Sebagai Upaya Pencegah Radikalisme Pada Santri Di Pondok Peasatren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah*. Jurnal Pendidikan Berkarakter. Vol. 5, No.1.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Marno & Triyo Supriyatno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Mardila, Yunita dkk. 2022. *Urgensi Pelatihan Manajmenen Ikhlas: Studi Hadis*. Vol. 8.
- Mauliya, Sheila Riswanda. 2021. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Di SMA Negeri Singosari*. Jurnal Pendidikan Isalam. Vol. 6. No.6.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rodakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Nata, Abdullah. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2022. *Menata Kembali Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Perguruan Tinggi Kegamaan Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.11. No.1.
- Nuruddin, dkk. 2003. *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *et.al, Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Prayudy, Rhyan Reksamunandar dan Hadirman. 2022. *Pembentukan karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru*. Jurnal Cendekia. Vol. 14. No. 1.
- Punomosidi, Faqih. 2021. *Sholat Dhuha Sebagai Media Dakwah Pada Tenaga Pendidik di Universitas Sahid Surakarta*. Jurnal Talenta Psikolog Vol. XI. No.1.
- Purnaningtyas, Afiani dan Endang Fauziati. 2022. *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 4. No. 2.
- Riva'i, Veitzal dan Deddi Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*. Jakarta : Gravindo Persada.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Upaya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press

- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D Cet-19*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyitno. 2022 *Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan. No. 2. Vol. 10.
- Syafiq, Muhammad Mughni, M. Yunus Abu Bakar. 2022. *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. No. 1. Vol.5.
- Usman, Husaini. 2019. *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer Usman, Moh. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab & Andi Umiarso, Abd. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan & Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahidin, dkk. 2022. *Pengaruh Sosial- Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius Di Perguruan Tinggi*. Vol.3. No.1.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zakaria, Yoyo Ansori. 2022. *Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-155/Ps/HM.01/12/2021
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

08 Desember 2021

Kepada
Yth. **Kepala MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Eka Wulandari
NIM : 19710032
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Guru dalam Pengembangan Budaya Religius di MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahidmurni



YAYASAN HASYIM ASY'ARI
MTs. SALAFIYAH SYAFI'iyah TEBUIRENG

Status : TERAKREDITASI "A" Nomor : 599/BAN-SM/SK/2019 NSM : 121 235 170 024 NPSN : 20582319
No. Telp./Fax : 0321-874287 website : www.mtsalafiyah.sch.id e-mail : mtsatebuireng1947@gmail.com
JL. IRIAN JAYA TROMOL POS 05 TEBUIRENG CUKIR DIWEK JOMBANG JAWA TIMUR

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : Mts.15.12.024/PP.01.1/081/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : EKA WULANDARI
NIM : 19710032
Prodi / Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di lembaga kami guna memenuhi tugas akhir pembuatan Tesis dengan judul:

"Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Guru dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang"

mulai tanggal 9 Desember 2021 sampai dengan 21 Desember 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 22 Desember 2021

Kepala Madrasah,

MOHAMMAD ZUHDI, M.Pd.I

DOKUMENTASI



PROFIL DAN VISI, MISI MADRASAH

MTs. SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG

Jl. Irian Jaya Tromol Pos 05 Tebuireng Cukir Diwek Jombang

PROFIL MADRASAH		VISI DAN MISI MADRASAH	
Nama Madrasah	MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng	<div style="background-color: #00a651; color: white; border-radius: 50%; padding: 10px; display: inline-block; margin-bottom: 10px;">VISI</div> <div style="background-color: yellow; padding: 5px; margin: 5px 0;">"Madrasah berkualitas penghasil insan berakhlak dan berilmu"</div> <div style="background-color: #00a651; color: white; border-radius: 50%; padding: 10px; display: inline-block; margin-bottom: 10px;">MISI</div> <div style="background-color: yellow; padding: 5px;"> <ol style="list-style-type: none"> 1 Melaksanakan sistem manajemen madrasah yang profesional 2 Melaksanakan sistem pendidikan madrasah berstandar Internasional yang berkearifan lokal dan berwawasan global 3 Melaksanakan jaminan kualitas (standar lulusan) pendidikan madrasah 4 Melaksanakan sistem pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari 5 Mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan </div>	
Nomor Statistik Madrasah	121235170024		
Nomor Induk Sekolah	210160		
Nomor Pokok Sekolah Nasional	20582319		
Alamat Madrasah	Jl. Irian Jaya Tromol Pos 05 Tebuireng Cukir		
Kecamatan	Diwek		
Kabupaten	Jombang		
Kode Pos	61471		
Telpon/Fax	(0321) 874287		
Status Madrasah	Swasta		
Tahun didirikan	1947		
Jenjang Madrasah	Terakreditasi "A" (Unggul)		
Kelompok Madrasah	Inti		
Kegiatan Belajar Mengajar	Full Day School (jam. 06.40 s/d 15.30)		
Bangunan Madrasah	Milik Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng		
Organisasi Penyelenggara	Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng		

Profi MTs SS



Gedung Sekolah Bagian Depan



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Siswa



Saat Kegiatan Sholat Berjamaah



Ekstrakurikuler Al-Banjari



Pengajian Kitab Kuning

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eka Wulandari
Nim : 19710032
Alamat : Jl. Rejang Raya, Kelurahan Bukit
Pinang, Kecamatan Samarinda Ulu,
Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur
Tempat Tanggal Lahir : Samarinda, 15 Maret 1997
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Angkatan : 2019
Riwayat Pendidikan :



No.	Jenjang Pendidikan
1.	TK Islam Al-Kautsar
2.	SDN 006 Samarinda
3.	SMP Mamba'Unnur, Bululawang, Malang
4.	SMA Mamba'Unnur, Bululawang, Malang
5.	S1 Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang
6.	S2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang